

**IMPLEMENTASI CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING ASPEK INQUIRY, LEARNING
COMMUNITY DAN MODELING
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM KELAS V
DI SEKOLAH DASAR NEGERI PULO
01 TEMPEH LUMAJANG SEMESTER GENAP
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

S K R I P S I

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Prodi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

WAHYUNI SURYAWATI

NIM. 084 101 287

IAIN JEMBER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
NOPEMBER 2015

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan murid, dan itu tidak akan terlaksana kecuali apabila ada guru yang mengajar dan siswa yang belajar. Hal ini menunjukkan dua proses yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain di dalam pelaksanaan pendidikan.¹ Dalam pendidikan agama Islam, proses pembelajaran selalu memperhatikan perbedaan individu peserta didik serta menghormati harkat, martabat, dan kebebasan berpikir, mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya. Sehingga bagi peserta didik, belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal. Sedangkan bagi guru, proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT.²

Dalam proses pembelajaran hal yang selalu menjadi harapan bagi guru adalah bagaimana agar bahan pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas. Namun, pada kenyataannya sangat sulit untuk diwujudkan. Kesulitan tersebut dikarenakan anak didik sebagai individu dengan segala keunikannya yang memiliki perbedaan, tidak ada siswa yang sama. Walaupun secara fisik mungkin sama, namun pasti ada hal-hal tertentu yang berbeda, misalnya perbedaan dari sudut minat, bakat, kemampuan

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 92.

² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 97.

bahkan gaya belajar (perbedaan dari segi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik).³ Oleh karena itu kegiatan pembelajaran hendaknya dipilih dan dirancang agar mampu mendorong dan melatih peserta didik untuk mencari ilmu di manapun berada, tidak hanya di bangku sekolah saja tapi juga di masyarakat dan keluarga. Pembelajaran yang seperti ini selaras dengan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang konsep pembelajarannya menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata yang kemudian siswa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Menurut Wina Sanjaya, pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pendekatan yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk beraktivitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Belajar dalam konteks *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah berproses secara langsung. Melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang pada aspek kognitif saja, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor.⁵ Belajar melalui CTL diharapkan siswa mampu menemukan sendiri materi yang dipelajarinya. Maka dari itu harus mampu memilih strategi pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai

³ Djamarah, *Strategi Belajar*, 1.

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), 255.

⁵ *Ibid.*, 255.

dengan materi yang diajarkan agar menunjang minat dan perhatian siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan serta dapat menambah motivasinya untuk belajar selanjutnya dan membantu pemahaman siswa dalam belajar.

Dalam proses pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam banyak dijumpai materi yang berhubungan dengan kehidupan nyata siswa, misalnya pelajaran pendidikan agama Islam pada fiqih yaitu tentang tata cara shalat. Adapun kompetensi dasarnya adalah mempraktikkan tata cara shalat dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan konsep pembelajaran kontekstual, hal yang menjadi harapan siswa mampu mencari, menemukan contoh-contoh nyata tata cara shalat yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik melalui pengalaman langsung, media cetak maupun elektronik yang kemudian siswa mampu mempraktikkan tata cara shalat yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat perlu diterapkan agar anak didik dapat menghubungkan langsung materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran akan bermakna jika peserta didik mengerti relevansi apa yang mereka pelajari di sekolah dengan situasi kehidupan nyata di mana isi pelajaran akan digunakan. Mengalami langsung apa yang sedang dipelajari akan mengaktifkan lebih banyak indra dari pada hanya mendengarkan orang lain atau guru menjelaskan. Informasi yang masuk melalui beragam indrapun akan bertahan

⁶ Ramayulis, *Metodologi*, 97.

lama dalam pikiran siswa dari pada hanya melalui dari satu indra.⁷

Pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) akan membantu guru mengaktifkan siswa dalam belajar karena dalam konteks pembelajaran CTL, siswa bukan dituntut untuk menghafal dan hanya sekedar transfer ilmu tetapi akan adanya proses mengkonstruksikan pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru serta mengarahkan siswa untuk mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut dalam kehidupan siswa sehingga tampak adanya perubahan perilaku siswa. Pengetahuan yang disusun menjadi mata pelajaran itu sendiri adalah pengalaman-pengalaman masa lalu yang disusun secara sistematis dan logis kemudian diuraikan dalam buku-buku pelajaran dan selanjutnya isi buku itulah yang harus dikuasai siswa.⁸

Hal lain yang menjadi alasan mengapa perlu diterapkannya pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi. Pembelajaran seperti ini dianggap menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif dan inovatif. Peserta didik berhasil mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali pengetahuan peserta didik dalam jangka panjang. Kemudian penggunaan metode yang berkolaborasi antara metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi.

⁷ Masnur Muslich, *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 49.

⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 210.

Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran oleh guru dengan peraturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.⁹ Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa dan sebaliknya.¹⁰ Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran di mana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang biasa berupa pertanyaan untuk dibahas dan dipecahkan bersama.¹¹

Dengan metode tersebut siswa hanya terlibat dalam hal menerima dan hanya membahas secara singkat materi, sehingga siswa tidak berinisiatif untuk meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya dan mengamalkannya. Siswa tidak tahu manfaat dari ilmu yang dipelajari, sehingga penerapan dalam kehidupan sehari-hari susah untuk diterapkan.

Berdasarkan wawancara dan observasi di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang pada tanggal 22 April 2015, bahwa guru pendidikan agama Islam telah menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) karena pendekatan ini mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan siswa juga cepat tanggap dengan materi yang sudah disampaikan dan siswa mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-harinya. Hal ini dituturkan oleh Bu St. Maimunah selaku guru agama Islam bahwa sebelum menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) beliau menggunakan metode ceramah tetapi karena banyak siswa yang tidak terlalu antusias dalam menerima pelajaran ketika proses pembelajaran

⁹ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 289.

¹⁰ Ibid, 307

¹¹ Ibid., 292.

berlangsung sehingga beliau mencoba menggunakan pendekatan CTL dan respon dari siswa cukup baik.

Berangkat dari sana peneliti akhirnya mengambil penelitian dengan judul “*Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) aspek Inquiry, Learning Community dan Modeling pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015*”.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.¹²

Spradley berpendapat “*A focused refer to a single cultural domain or a few related domains*” maksudnya adalah fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus dalam proposal lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan).¹³

Jadi fokus masalah ialah masalah pokok penelitian dan juga sebagai pembatas masalah yang ada dalam penelitian ini.

¹² STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Mangli Kaliwates Jember: STAIN Jember Press, 2014), 44-45.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 208-209.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat mengemukakan dua kategori fokus penelitian, yaitu:

1. Fokus Penelitian

1. a. Bagaimana implementasi pendekatan CTL aspek inquiry pada perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam kelas V semester genap?
 - b. Bagaimana implementasi pendekatan CTL aspek inquiry pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam kelas V semester genap?
 - c. Bagaimana implementasi pendekatan CTL aspek inquiry pada evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam kelas V semester genap?
2. a. Bagaimana implementasi pendekatan CTL aspek Learning Community pada perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam kelas V semester genap?
 - b. Bagaimana implementasi pendekatan CTL aspek Learning Community pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam kelas V semester genap?
 - c. Bagaimana implementasi pendekatan CTL aspek Learning Community pada evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam kelas V semester genap?
3. a. Bagaimana implementasi pendekatan CTL aspek modeling pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam kelas V

semester genap?

- b. Bagaimana implementasi pendekatan CTL aspek modeling pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam kelas V semester genap?
- c. Bagaimana implementasi pendekatan CTL aspek modeling pada evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam kelas V semester genap?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Dalam proposal tujuan penelitian terkait dengan rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui segala sesuatu setelah rumusan masalah itu terjawab melalui pengumpulan data.¹⁴

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁵

Tujuan penelitian adalah jawaban atas pertanyaan apa yang akan dicapai dalam penelitian menurut misi ilmiah, bukan menurut tujuan formal penulis skripsi atau tesis. Oleh karena itu, kalimat seperti “untuk memenuhi tugas akhir program S1”, tidak dapat dimasukkan sebagai tujuan penulisan skripsi. Adakalanya tujuan penelitian terdiri atas tujuan umum dan tujuan

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 290-291.

¹⁵STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.

khusus.¹⁶

Dari pembahasan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah:

1. a. Untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan CTL aspek Inquiry pada perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam kelas V semester genap.
- b. Untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan CTL aspek Inquiry pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam kelas V semester genap.
- c. Untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan CTL aspek Inquiry pada evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam kelas V semester genap.
2. a. Untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan CTL aspek Learning Community pada perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam kelas V semester genap.
- b. Untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan CTL aspek Learning Community pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam kelas V semester genap.
- c. Untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan CTL aspek Learning Community pada evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam kelas V semester genap.
3. a. Untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan CTL aspek

¹⁶Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2002), 91.

Modeling pada perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam kelas V semester genap.

- b. Untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan CTL aspek Modeling pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam kelas V semester genap.
- c. Untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan CTL aspek Modeling pada evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam kelas V semester genap.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian.¹⁷ Dengan demikian manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain adalah :

1. Manfaat praktis

- a. Bagi peserta didik dapat memberikan sikap positif dan meningkatkan pemahaman terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam.
- b. Bagi peneliti dapat menambah pengalaman praktis di bidang peneliti dan pengalaman secara langsung implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

¹⁷STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.

2. Manfaat teoritis

a. Bagi Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang

Penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai acuan dan pedoman bagi segenap pendidik dan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan.

3. Bagi Guru PAI

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan metode dan teknik untuk meningkatkan keterampilan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dan bervariasi terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹⁸

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penelitian ini, ada baiknya peneliti menjelaskan terlebih dahulu istilah-istilah yang terdapat dalam pembahasan ini.

1. Implementasi

Implementasi dalam *kamus ilmiah populer* mempunyai arti pelaksanaan atau penerapan.¹⁹ Yang dimaksud implementasi dalam penelitian ini adalah pelaksanaan atau penerapan.

¹⁸STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.

¹⁹ Pius A Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 247.

2. Pendekatan

Pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.²⁰

3. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan apa yang dipelajarinya di kelas disebut *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.²¹ *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, yaitu menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*).²²

4. Inquiry

Inquiry merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik

²⁰ Akhmad Sudrajat, “*Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran*”, <http://www.smacepiring.wordpress.com> (13 Mei 2015).

²¹ Sumiati & Asra, *Metode pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Prima, 2005), 13-14.

²² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif* (Jakarta: Kencana, 2009), 107.

diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.²³ Jadi guru tidak hanya memberikan materi pada peserta didik untuk dihafal, tetapi guru juga harus merancang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat menemukan sendiri materinya, karena kata kunci dari inkuiri ini adalah “peserta didik menemukan sendiri”.

5. Learning Community

Konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil sharing dengan orang lain, antar teman, kelompok, yang sudah tahu memberi tahu yang belum tahu, yang memiliki pengalaman membagi pengalamannya pada orang lain. Inilah hakikat dari masyarakat belajar, masyarakat yang saling membagi.²⁴

6. Modeling

Yang dimaksud dengan *modeling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap peserta didik. Misalnya guru memberikan contoh bagaimana cara mengoperasikan sebuah alat, atau bagaimana cara melafalkan kalimat

²³Ibid., 114.

²⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), 267.

asing.²⁵

7. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan dan sumber daya insan lainnya agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.²⁶

Jadi, bisa disimpulkan bahwa dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang di dalamnya ada beberapa komponen. Agar dalam proses pembelajaran khususnya PAI kelas V semester genap, peserta didik bisa mengaitkan antara materi yang sudah diajarkan oleh guru sehingga mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan pendekatan ini diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang kerangka pemikiran yang digunakan dalam menyusun skripsi, sehingga dapat dipelajari dan dipahami oleh pembaca.²⁷

Secara keseluruhan skripsi ini terdiri dari beberapa bab, dan masing-masing bab disusun dan dirumuskan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

²⁵Ibid., 267.

²⁶Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 20.

²⁷STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48.

Bab I pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang masalah (berisi tentang hal-hal yang melatar belakangi peneliti dalam melakukan penelitian tentang *Contekstual Teaching and Learning (CTL)*), fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian (yaitu manfaat secara teoritis dan praktis), definisi istilah serta sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Kepustakaan atau Kerangka Teoritik. Dalam bab ini terangkum tentang ringkasan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan sekarang ini dan berisi tentang kajian teori yang dijadikan perspektif dalam penelitian, yang membahas tentang pendekatan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)* khususnya yang diterapkan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Bab III Metode Penelitian, yang dibahas dalam bab ini yaitu meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan (validitas) data dan yang terakhir adalah tahap-tahap penelitian mulai dari awal sampai dengan selesainya proses penelitian.

Bab IV Penyajian data dan analisis, yang tercakup dalam bab ini antara lain yaitu, gambaran obyek penelitian yaitu gambar umum obyek yang diteliti, penyajian data dan analisis yang merupakan uraian yang berupa deskripsi data dan temuan yang disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan dan motif yang muncul dari data serta pembahasan temuan.

Bab V Penutup, bab ini merupakan bab yang paling akhir dari keseluruhan pembahasan skripsi ini, yang meliputi kesimpulan dari seluruh

pembahasan dan saran yang diharapkan memiliki manfaat untuk pengembangan lembaga pendidikan.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian terdahulu juga membantu peneliti dalam memposisikan letak persamaan dan perbedaan penelitian serta menunjukkan keaslian dari penelitian tersebut.

Adapun beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah:

1. Dalam skripsi Aini Zakiyah yang berjudul “Reformasi Pola Interaksi Edukatif antara Guru dan Murid dalam kitab Ta’lim Muta’allim (tela’ah kritis melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning*)”, penelitian ini berupa kajian pustaka yang di dalamnya lebih memfokuskan pada pembahasan mengenai pola interaksi edukatif antara guru dan peserta didik.
2. Dalam skripsi Indah Farida Mahasiswa UIN Malang yang berjudul “Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan metode Inkuiri dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas II di MI YASPURI Malang”, pembahasan lebih difokuskan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA dan menggunakan inkuiri saja.

3. Sedangkan dalam skripsi Eny Herawati mahasiswi Universitas Jember yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kontekstual (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar MTK siswa pada pokok bahasan relasi dan fungsi kelas VIII SMPN 2 Prajekan Bondowoso tahun pelajaran 2011/2012”, peneliti lebih memfokuskan pada mata pelajaran Matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Lebih jelasnya peneliti terdahulu dipaparkan pada table 2.1 berikut:

Tabel 2.1

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Hasil Penelitian Peneliti
1	Aini Zakiyah: “Reformasi pola interaksi Edukatif antara guru dan murid dalam kitab Ta’lim Muta’allim (tela’ah kritis melalui pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i>)”	Meneliti menggunakan pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i>	a) Lebih memfokuskan pada pembahasan tentang pola interaksi edukatif antara guru dan murid. b) Metode penelitian menggunakan kajian pustaka.	Apabila ditelaah secara kritis melalui pendekatan ta’lim muta’allim, bisa dibilang tidak menekankan pada konsep active learning, tetapi guru diposisikan sebagai central of information and knowledge	Pembelajaran siswa kelas V semester genap di SDN Pulo 01 Tempeh Lumajang pada mata pelajaran pendidikan agama Islam lebih efektif dan mengalami kemajuan dalam pemahaman siswa selama proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa bisa menerapkan apa yang sudah didapat dari pembelajaran di sekolah pada kehidupan sehari-hari siswa.

2	Indah Farida “Penerapan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) dengan metode inkuiri dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas II di MI YASPURI Malang”	a) Menggunakan <i>Contextual Teaching and Learning</i> . b) Menggunakan inkuiri.	a) Lebih memfokuskan pada inkuiri saja. b) Lebih menekankan pada meningkatkan hasil belajar siswa. c) Mata pelajaran IPA. d) Lokasi penelitian di kelas II MI YASPURI Malang. e) Metodologi penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan siklus 1,2, sebagai standart penilaian.	Adanya peningkatan prestasi belajar siswa kelas II pada mata pelajaran IPA di MI YASPURI Malang dikarenakan dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) dengan metode inkuiri	Pembelajaran siswa kelas V semester genap di SDN Pulo 01 Tempeh Lumajang pada mata pelajaran pendidikan agama Islam lebih efektif dan mengalami kemajuan dalam pemahaman siswa selama proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa bisa menerapkan apa yang sudah didapat dari pembelajaran di sekolah pada kehidupan sehari-hari siswa.
3	Eny Herawati “Penerapan pembelajaran kontekstual (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar MTK siswa pada pokok bahasan relasi dan	Menggunakan <i>Contextual Teaching and Learning</i> .	a) Lebih menekankan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. b) Mata pelajaran Matematika. c) Lokasi penelitian di kelas VIII SMPN 2 Prajekan Bondowoso. d) Metodologi	Adanya peningkatan hasil belajar Matematika siswa pada pokok bahasan relasi dan fungsi kelas VIII di SMPN 2 Prajekan Bondowoso karena dalam proses pembelajaran	Pembelajaran PAI siswa kelas V semester genap di SDN Pulo 01 Tempeh Lumajang lebih efektif dan mengalami kemajuan dalam pemahaman siswa selama proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa bisa menerapkan

	fungsi kelas VIII SMPN 2 Prajekan Bondowoso tahun pelajaran 2011/2012”		penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan siklus 1,2, sebagai standart penilaian.	menggunakan pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)	apa yang sudah didapat dari pembelajaran di sekolah pada kehidupan sehari-hari siswa.
--	--	--	---	--	---

Adapun perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yang sudah disebutkan di atas yaitu pertama, penelitian yang dilakukan oleh Aini Zakiyah bersifat kajian pustaka, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berupa penelitian lapang. Kedua, penelitian yang sudah dilakukan oleh Indah Farida hanya difokuskan pada Inkuiri saja untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan metodologi penelitian PTK, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti difokuskan pada beberapa pendekatan yang ada dalam *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Ketiga, penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Eny Herawati hanya difokuskan pada mata pelajaran MTK untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metodologi penelitian PTK, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mencakup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif.

Dari ketiga penelitian diatas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, menggunakan pendekatan

Contextual Teaching and Learning (CTL). Namun jenis penelitian, materi dan subyek penelitiannya berbeda maka kemungkinan besar hasil yang diperoleh dalam penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang sebelumnya.

B. Kajian Teori

1. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

a. Pengertian Pendekatan

Pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.¹

b. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) disingkat CTL merupakan konsep dasar belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.²

Pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan apa yang dipelajarinya di kelas disebut pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.³

¹Akhmad Sudrajat, “*Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran*”, (13 Mei 2015).

²Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003), 87.

Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu: inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, konstruktivisme, bertanya, refleksi dan penilaian autentik.

Secara besar langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.⁴

c. Landasan Filosofis dan Psikologis CTL

1) Landasan Filosofis

CTL banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang mulai digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Pandangan filsafat konstruktivisme tentang hakikat pengetahuan mempengaruhi konsep tentang proses belajar, bahwa belajar bukanlah sekedar menghafal, tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan

³Sumiati & Asra, *metode Pembelajaran*, 13-14.

⁴Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progesif*, 111.

bukanlah hasil “pemberian” dari orang lain seperti guru, tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna.⁵

2) Landasan Psikologis

Dipandang dari sudut psikologis, CTL berpijak pada aliran psikologis kognitif. Menurut aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti keterkaitan stimulus dan respon. Belajar tidak sederhana itu. Belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi, dan kemampuan atau pengalaman. Apa yang tampak pada dasarnya adalah wujud dari adanya dorongan yang berkembang dalam diri seseorang. Sebagai peristiwa mental perilaku manusia tidak semata-mata merupakan gerakan fisik saja, akan tetapi yang lebih penting adalah adanya faktor pendorong yang ada di belakang gerakan fisik itu.⁶

d. Komponen-komponen *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

1) Menemukan (*Inquiry*)

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri. Guru

⁵Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 257.

⁶Ibid., 259-260.

harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.⁷ Jadi guru tidak hanya memberikan materi pada peserta didik untuk dihafal, tetapi guru juga harus merancang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat menemukan sendiri materinya, karena kata kunci dari inkuiri ini adalah “peserta didik menemukan sendiri”.

Langka-langkah inkuiri adalah sebagai berikut:

a) Merumuskan masalah.

Contoh perumusan masalah: Ada berapa hukum bacaan nun mati dan tanwin? Sebutkan nama-nama malaikat yang wajib kita ketahui?

b) Mengumpulkan data melalui observasi atau pengamatan, melalui:

(1) Membaca buku atau sumber lain untuk mendapatkan informasi pendukung.

(2) Mengamati dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari sumber atau obyek yang diamati.

c) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, table, dan karya lainnya.

d) Mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audiens yang lain.

⁷Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 114.

- (1) Karya peserta didik disampaikan kepada teman sekelas atau kepada orang banyak untuk mendapatkan masukan.
 - (2) Bertanya jawab dengan teman.
 - (3) Memunculkan ide-ide baru.
 - (4) Melakukan refleksi.
 - (5) Menempelkan gambar, karya tulis, peta, dan sejenisnya di dinding kelas, dinding sekolah, majalah sekolah, dan sebagainya.
- e) Mengevaluasi hasil temuan bersama.⁸

Penerapan inkuiri dalam proses pembelajaran CTL, dimulai dari adanya kesadaran siswa akan masalah yang jelas yang ingin dipecahkan. Dengan demikian, siswa harus didorong untuk menemukan masalah. Jika masalah telah dipahami dengan batasan-batasan yang jelas, selanjutnya siswa dapat mengajukan hipotesis atau jawaban sementara sesuai dengan rumusan yang diajukan. Hipotesis itulah yang menuntun siswa untuk melakukan observasi dalam rangka mengumpulkan data. Manakala data telah terkumpul, selanjutnya siswa dituntun untuk menguji hipotesis sebagai dasar dalam merumuskan kesimpulan.⁹

⁸Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 309-310.

⁹Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 265-266.

2) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar (*Learning Community*) pada dasarnya mengandung pengertian sebagai berikut:

- a) Adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagi gagasan dan pengalaman.
- b) Ada kerja sama untuk memecahkan masalah.
- c) Pada umumnya hasil kerja kelompok lebih baik daripada kerja secara individual.
- d) Ada rasa tanggung jawab kelompok, semua anggota dalam kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama.
- e) Upaya membangun motivasi belajar bagi anak yang belum mampu.
- f) Menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seorang anak belajar dengan anak lainnya.
- g) Ada rasa tanggung jawab dan kerja sama antara anggota kelompok untuk saling memberi dan menerima.
- h) Ada fasilitas/guru yang memandu proses belajar dalam kelompok.
- i) Harus ada komunikasi dua arah atau multiarah.
- j) Ada kemauan untuk menerima pendapat yang lebih baik.
- k) Ada kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain.
- l) Dominasi siswa yang pintar perlu diperhatikan agar yang lemah/lambat bisa berperan.
- m) Siswa bertanya kepada teman-temannya.¹⁰

¹⁰Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, 311.

Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu mengajari yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya. Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, baik keanggotaan, jumlah, bahkan bisa melibatkan siswa di kelas atasnya, atau guru melakukan kolaborasi dengan mendatangkan seorang ahli ke kelas.¹¹

Pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pembelajaran sebagai proses sosial. Melalui interaksi dalam komunitas belajar proses dan hasil belajar menjadi lebih bermakna. Hasil belajar diperoleh dari berkolaborasi dan kooperasi. Dalam praktiknya “masyarakat belajar” terwujud dalam kelompok kecil, pembentukan kelompok besar, mendatangkan ahli dalam kelas, bekerjasama dengan kelas paralel, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerjasama dengan masyarakat.¹²

3) Pemodelan (*Modeling*)

Yang dimaksud dengan *modeling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap peserta didik. Misalnya guru memberikan

¹¹Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 116.

¹²Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka pelajar 2010), 87.

contoh bagaimana cara mengoprasionalkan sebuah alat, atau bagaimana cara melafalkan kalimat asing.

Proses *modeling* tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang pernah menjadi juara dalam membaca puisi dapat disuruh untuk menampilkan kebolehannya di depan teman-temannya, dengan demikian siswa dapat dianggap sebagai model. *Modeling* merupakan komponen yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui *modeling* siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.¹³

Kegiatan pemodelan pada dasarnya meliputi:

- a) Membahasakan gagasan yang difikirkan.
- b) Mendemonstrasikan kegiatan belajar.
- c) Pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar.¹⁴

Contoh pembelajaran kontekstual dengan pemodelan antara lain sebagai berikut:

- a) Guru mempraktikkan tata cara shalat dengan benar.
- b) Guru mempraktikkan tata cara tayammum dengan benar.
- c) Guru memberikan contoh sikap yang menunjukkan perilaku terpuji.

¹³Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 267-268.

¹⁴Kunandar, *Guru Profesional Implementasi (KTSP)*, 313.

4) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Salah satu landasan teoritis pendidikan modern termasuk CTL adalah teori pembelajaran konstruktivis. Pendekatan ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Jadi, proses belajar mengajar lebih diwarnai aktifnya peserta didik bukan berpusat pada guru dan sebagian waktu proses belajar mengajar berlangsung dengan berbasis pada aktivitas peserta didik.

Proses belajar-mengajar lebih diwarnai *student centered* daripada *teacher centered*. Pada dasarnya, pengetahuan dibentuk pada diri manusia berdasarkan pengalaman nyata yang dialaminya dan hasil interaksinya dengan lingkungan sosial di sekelilingnya. Belajar adalah perubahan proses yang dialami para siswa sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Pengetahuan yang mereka peroleh itu adalah hasil interpretasi pengalaman tersebut yang disusun dalam pikiran atau otaknya. Jadi, siswa bukan hasil usahanya sendiri berdasarkan hubungannya dengan dunia sekitar.¹⁵

Dalam pembelajaran di kelas, penerapan pembelajaran konstruktivisme muncul dalam lima langkah pembelajaran sebagai berikut:

¹⁵Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual*, 26.

- a) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*) artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari.
- b) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tapi untuk dipahami dan diyakini.
- c) Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) memperoleh pengetahuan baru dengan cara deduktif artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara sederhana kemudian memperhatikan detailnya.
- d) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*) artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik.
- e) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) artinya melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.¹⁶

5) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai

¹⁶Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 256.

kemampuan berpikir peserta didik, bagi peserta didik bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

- a) Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis
- b) Mengecek pemahaman siswa.
- c) Membangkitkan respon kepada siswa.
- d) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa.
- e) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa.
- f) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru.
- g) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa.
- h) Menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

Dalam poses pembelajaran dapat diterapkan *questioning* (bertanya): antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke dalam kelas, dan sebagainya. Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemukan kesulitan, dan sebagainya.¹⁷

¹⁷Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 115.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan upaya untuk melihat kembali, mengorganisir kembali, menganalisis kembali, mengklarifikasi kembali, dan mengevaluasi hal yang telah dipelajari.¹⁸

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Kunci dari kegiatan refleksi adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak siswa. Siswa mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru. Guru perlu melaksanakan refleksi pada akhir proses pembelajaran. Pada akhir pembelajaran, guru menyisihkan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Perwujudannya dapat berupa:

- a) Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu.
- b) Catatan atau jurnal di buku siswa.
- c) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu.
- d) Diskusi.
- e) Hasil karya.

¹⁸Supriyono, *Cooperative Learning*, 88.

Contoh perintah guru yang menggambarkan kegiatan refleksi adalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana pendapatmu mengenai kegiatan hari ini?
 - b) Hal-hal baru apa yang kalian dapatkan melalui kegiatan hari ini?
 - c) Catatlah hal-hal penting yang kalian dapatkan!
 - d) Buatlah komentar di buku catatanmu tentang pembelajaran hari ini!
 - e) Mungkinkah keterampilan yang kalian pelajari hari ini akan kalian terapkan di rumah?¹⁹
- 7) Penilaian yang sebenarnya (*Authentic assessment*)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic assessment*) adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penilaian.²⁰

Penilaian yang sebenarnya adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan oleh siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak; apakah

¹⁹Kunandar, *Guru Profesional Implementasi (KTSP)*, 314-315.

²⁰Ibid., 315.

pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa.²¹

Karena *assessment* menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Guru yang ingin mengetahui perkembangan belajar fisika bagi para siswanya harus mengumpulkan data dari kegiatan nyata di kehidupan sehari-harinya yang berkaitan dengan fisika, tidak hanya saat siswa mengerjakan tes fisika saja. Pengumpulan data yang demikian merupakan data *authentic*.

Penilaian *authentic* menilai pengetahuan dan keterampilan (*performance*) yang diperoleh siswa. Karakteristik penilaian autentik ialah:

- a) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- b) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif.
- c) Yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta.
- d) Berkesinambungan.
- e) Terintegrasi.
- f) Dapat digunakan sebagai *feedback*.

²¹Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 269.

Dalam CTL, hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa antara lain: (1) proyek/kegiatan dan laporannya, (2) PR (pekerjaan rumah), (3) kuis, (4) karya siswa, (5) presentasi atau penampilan siswa, (6) demonstrasi, (7) laporan, (8) jurnal, (9) hasil tes tulis, dan (10) karya tulis.²²

e. Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Berdasarkan *Center for Occupational Research and Development (CORD)* penerapan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* digambarkan sebagai berikut:

- 1) *Relating*, belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata. Konteks merupakan kerangka kerja yang dirancang guru untuk membantu peserta didik agar yang dipelajari bermakna.
- 2) *Experiencing*, belajar adalah kegiatan “mengalami”, peserta didik berproses secara aktif dengan hal yang dipelajari dan berupaya melakukan eksplorasi terhadap hal yang dikaji, berusaha menemukan dan menciptakan hal baru dari apa yang dipelajarinya.
- 3) *Applying*, belajar menekankan pada proses mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki dalam konteks dan pemanfaatannya.
- 4) *Cooperating*, belajar merupakan proses kolaboratif dan kooperatif melalui belajar berkelompok, komunikasi interpersonal atau hubungan intersubjektif.
- 5) *Transferring*, belajar menekankan pada terwujudnya kemampuan

²²Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 119-120.

memanfaatkan pengetahuan dalam situasi atau konteks baru.²³

f. Perbedaan CTL dan Pembelajaran Konvensional

Tabel 2.2.
Perbedaan CTL dengan konvensional.²⁴

No.	CTL	Pembelajaran Konvensional
1	Menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar	Peserta didik di tempatkan sebagai objek belajar
2	Peserta didik belajar melalui kegiatan kelompok	Peserta didik lebih banyak belajar secara individual
3	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil	Pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak
4	Kemampuan didasarkan atas pengalaman	Kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan
5	Tujuan akhir adalah kepuasan diri	Tujuan akhir adalah nilai atau angka
6	Tindakan dibangun atas kesadaran diri sendiri	Tindakan individu didasarkan oleh factor dari luar dirinya
7	Pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya	Kebenaran yang dimiliki bersifat absolute dan final
8	Peserta didik bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
9	Pembelajaran bisa terjadi di mana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan	Pembelajaran konvensional hanya terjadi di dalam kelas

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum masuk pada pembahasan pendidikan agama Islam, Islam sendiri mempunyai pengertian yakni secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu: *salima-yaslimu-salmatan-islamman* yang

²³Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 109.

²⁴Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 261.

artinya tunduk, patuh, dan beragama Islam. Kata Islam juga bentukan dari kata *istislam* (pergerakan diri sepenuhnya kepada ketentuan Allah), *salam* (keselamatan), *salima* (kesejahteraan). Secara bahasa Islam juga diartikan menyerahkan diri, selamat, atau kesejahteraan.²⁵

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Islam, bersifat inklusif rasional (filosofis dalam rangka menghormati orang lain) dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (UU No.20 th 1989).²⁶

Sedangkan menurut Achmad D. Marimba sebagaimana dikutip Ismail SM mengartikan pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.²⁷

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim yang sejati.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

²⁵Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 70.

²⁶Aminuddin Aliaras Wahid, dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 1.

²⁷Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail, 2009), 36.

- 1) Al-Qur'an dan Hadits, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an Al-Hadits dengan baik dan benar.
- 2) Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Akhlak, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- 4) Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
- 5) Sejarah peradaban Islam yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (*Ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah, meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.²⁸

²⁸Novy Eko Permono, "pengantar-mapel-pai-dan-budi-pekerti", <http://novyekopermono.blogspot.com/2013/11/pengantar-mapel-pai-dan-budi-pekerti.html?m=1> (15 Mei 2015).

c. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar-dasar pendidikan agama Islam menurut Abu Ahmadi bahwa pendidikan Islam dibagi menjadi tiga yaitu: dasar religius, dasar yuridis, dan dasar social psikologis.²⁹

1) Dasar Keagamaan (*religius*)

Dalam al-Qur'an disebutkan dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam, antara lain dalam firman Allah Surat at-Taubah ayat 122 sebagaimana berikut:



*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.*³⁰

Ayat tersebut menjelaskan tentang kewajiban mendalami agama dan kewajiban mengajarkannya kepada orang-orang yang ada di sekitarnya.

²⁹ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama (MKPA)* (Bandung: Armico, 1986), 62.

³⁰ Al-’Aliyy, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2004), 164.

2) Dasar Yuridis atau Hukum

Yang dimaksud di sini adalah dasar-dasar yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam baik secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan formal.

a) Dasar Ideal (Pancasila)

Dasar ideal pendidikan agama Islam adalah Pancasila, yaitu sila pertama berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Makna dari sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” adalah setiap warga Negara Indonesia harus beragama Islam dalam menjalankan syariat agamanya tersebut dengan baik dan benar.

Bagi umat Islam, Indonesia diharapkan agar dapat mewujudkan makna sila pertama dari Pancasila dalam kehidupan sehari-hari pasti membutuhkan pendidikan agama Islam.³¹

b) Dasar Struktural/Konstitusional

Adalah dasar yang berasal dari perundang-undangan yang berlaku, yakni UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- (1) Negara berdasarkan atas Ke-Tuhanan Yang Maha Esa.
- (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk

³¹Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama (MKPA)*, 62.

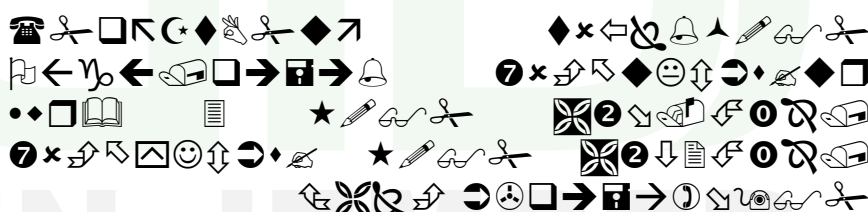
beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.³²

Dalam pasal ini kebebasan memeluk agama dan kebebasan beribadah menurut agama yang dianutnya bagi warga Indonesia telah mendapat jaminan dari pemerintah dan hal ini sejalan dengan pendidikan agama Islam dan hal-hal yang terdapat di dalamnya.

3) Dasar Sosial Psikologis

Setiap manusia hidupnya selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut dengan agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan meminta pertolongan-Nya.³³

Seseorang akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekatkan dan mengabdikan kepada Allah Swt, sesuai dengan firman Allah dalam surat ar-Ra'd: 28 yang berbunyi:



“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.³⁴

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam mempunyai tugas

³²UUD RI 1945, *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia beserta Amandemennya*, (Solo: Adzana Purta, 2010), 22.

³³Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama (MKPA)*, 65.

³⁴Al-'Aliyy, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 201.

untuk memberikan dorongan, rangsangan, dan bimbingan agar peserta didik dapat menyerap nilai yang terkandung dalam ajaran Islam tersebut, sehingga mereka dapat membentuk dirinya sendiri sesuai dengan nilai agama yang diajarinya, dan dapat mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari secara baik dan sesuai dengan ketentuan Allah.

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Untuk menjabarkan tujuan pendidikan Islam tidak dapat dilakukan tanpa melihat komponen-komponen sifat dasar yang ada pada manusia. Dengan mengetahui sifat dasar itu dapat dilihat kaitannya antara tujuan Pendidikan Islam dengan usaha untuk membentuk pribadi muslim yang utama.

1) Tujuan pendidikan Islam menurut Imam Al Ghazali

Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada:

- a) Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekati diri kepada Allah SWT.
- b) Membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.³⁵

³⁵Armani Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat Pers, 2002), 19-21.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian membutuhkan metode yang relevan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan agar penelitian berjalan sesuai rencana, dapat dipertanggung jawabkan, serta tujuan penelitian dapat tercapai. Maka dari itu, untuk mengetahui dan memahami metode penelitian adalah hal yang sangat penting.

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Penggunaan metode yang tepat memungkinkan peneliti memperoleh data sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan dan juga mendapatkan hasil penelitian yang objektif dan dapat dipertanggung jawabkan.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti di sini ialah pendekatan kualitatif. Bodgan dan Tylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati.²

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif mempunyai arti pengamatan, wawancara atau perilaku yang diamati. Sedangkan deskriptif adalah gambaran tentang obyek yang diteliti mengenai data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan

¹Sugiyono, *Metode Penelitian*, 2.

² Moleong, *Metodologi Penelitian*, 4.

bukan angka-angka.³ Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti ingin melakukan penelitian secara terinci dan mendalam terhadap implementasi pendekatan CTL aspek inquiry, learning community dan modeling dalam pembelajaran PAI kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang semester genap tahun pelajaran 2014/2015.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian tersebut hendak dilakukan.⁴ Dalam hal ini, peneliti akan melakukan penelitian di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang khususnya di kelas V semester genap yang terletak di Jl. S. Parman No. 73 Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang.

C. Subyek Penelitian

Mengenai sumber data atau informan dalam penelitian ini menggunakan *Sampling Purposive* yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁵

Dalam penelitian ini yang dijadikan sampel atau informan ialah:

1. Bapak Trubus, S.Pd selaku Kepala sekolah SDN Pulo 01 Tempeh Lumajang.
2. Ibu St. Maimunah, S.Pd.I selaku Guru PAI kelas V.
3. Peserta didik kelas V.

³Ibid., 11.

⁴STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 46.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 216.

D. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian dengan pendekatan apapun, termasuk penelitian kualitatif, karena desain penelitiannya tidak dapat dimodifikasi setiap saat, pengumpulan data menjadi satu fase yang sangat strategis bagi penelitian yang bermutu.⁶

Agar mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian maka data yang dikumpulkan haruslah representative. Ketepatan dalam memilih metode memungkinkan diperolehnya data yang obyektif dan sangat menunjang keberhasilan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁷ Dengan metode ini orang melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala/fenomena yang diselidiki, tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan meskipun obyeknya orang.⁸

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan

⁶Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, 121.

⁷ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 158.

⁸ Marzuki, *Metodologi Riset Panduan Penelitian Bidang Bisnis Dan Sosial* (Yogyakarta: EKONISIA, 2005), 62.

orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁹

Adapun data yang diperoleh melalui observasi ini adalah :

- a. Kondisi dan letak geografis Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang.
- b. Sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang.
- c. Aktivitas Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* aspek inquiry, learning community dan modeling pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang Semester Genap.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu, pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁰

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin yaitu, sebelum diadakan wawancara, peneliti terlebih dahulu menetapkan masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Dan dari hasil interview ini, data yang diperoleh antara lain sebagai berikut:

- a. Sejarah berdirinya Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 227.

¹⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

- b. Kondisi dan letak geografis Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang.
- c. Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* aspek Inquiry, Learning Community dan Modeling pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang Semester Genap.

3. Dokumenter

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa dan berguna bagi sumber data bukti informasi kealamiah yang sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.¹¹

Adapun data yang diperoleh dari dokumentasi pada penelitian ini adalah:

- a. Profil Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang.
- b. Struktur organisasi Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang.
- c. Sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang.
- d. Visi dan misi Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang.

¹¹ Mahmud, *Metode penelitian pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 168.

- e. Data pendidik (guru) di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang.
- f. Data peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang.

E. Analisis Data

Merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan sesuatu yang penting dan dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹²

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, artinya analisis data yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Adapun langkah-langkah analisis data menurut Milles dan Hiberman adalah sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih-milih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan dipermudah

¹²Moleong, *Metodologi Penelitian*, 248.

peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif.¹³

3. *Conclusion Drawing/Verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi)

Langkah ketiga ialah penarikan kesimpulan data verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan dapat berubah apabila tidak ditemukannya bukti-bukti yang kuat. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁴

F. Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data ini, maka dipakai triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.¹⁵ Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 249.

¹⁴ *Ibid.*, 252.

¹⁵ *Ibid.*, 273.

Sedangkan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *triangulasi sumber*. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ke tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.¹⁶

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan proses pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya dan sampai pada penyusunan laporan.¹⁷

Dalam penelitian ini disajikan tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut:

¹⁶ Ibid., 273-274.

¹⁷ STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 44.

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahapan penelitian pra lapangan terdapat enam tahapan. Adapun enam tahapan tersebut antara lain:¹⁸

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Pada tahapan ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan dilanjutkan dengan penyusunan prosposal penelitian hingga diseminarkan.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih adalah Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang.

c. Mengurus Perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti terlebih dahulu harus mengurus dan meminta surat perizinan, peneliti menyerahkan kepada pihak sekolah untuk mengetahui apakah diizinkan mengadakan penelitian atau tidak.

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Setelah memperoleh izin, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang obyek penelitian, lingkungan pendidikan dan lingkungan informan. Hal ini

¹⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 127-128.

dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menggali data.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Pada tahap ini peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi yang dipilih.

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Setelah semua selesai mulai dari rancangan penelitian hingga memilih informan, maka peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun ke lapangan yakni mulai dari alat tulis seperti pensil, buku catatan, kertas, dan sebagainya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian, namun di samping itu peneliti hendaknya mempersiapkan diri mulai dari pemahaman akan latar belakang penelitian, mempersiapkan fisik, mental dan sebagainya.

3. Tahap Analisa Data

Pada tahap ini dibahas prinsip pokok, tetapi tidak akan dirinci bagaimana cara analisis data itu dilakukan, karena ada bab khusus yang mempersoalkannya.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang

Sekolah Dasar Negeri 01 Tempeh Lumajang adalah merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar yang terletak di Jln. S. Parman No. 73 Desa Pulo Kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang. Berdiri pada tahun 1975 dengan tanah seluas $\pm 1050 \text{ M}^2$. Tanah tersebut merupakan tanah milik pemerintah dan wakaf dari H. Abdullah. Awal berdiri pada tanggal 2 juni hanya dengan 4 kelas dengan jumlah ± 35 peserta didik.

Berdasarkan letak geografisnya, Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh terletak pada garis lintang 8.178659999999999, garis bujur 113.156529999999998, 6,1 km dari pusat kecamatan dan 12 km dari pusat kota. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Summersuko, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tempeh, sebelah timur berbatasan dengan Desa Besuk, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Gesang.

Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang telah terakreditasi A dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional 20520620.¹

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Terwujudnya siswa yang berprestasi dalam bidang akademik, memiliki keterampilan dasar yang mampu mengikuti perkembangan

¹TU SDN Pulo 01 Tempeh Lumajang, *Wawancara dengan staf TU*, 09 Juni 2015, pukul 09.00 WIB di kantor.

global, berwawasan Imtaq dan Iptek, berakhlak mulia dan berdaya saing.

b. Misi

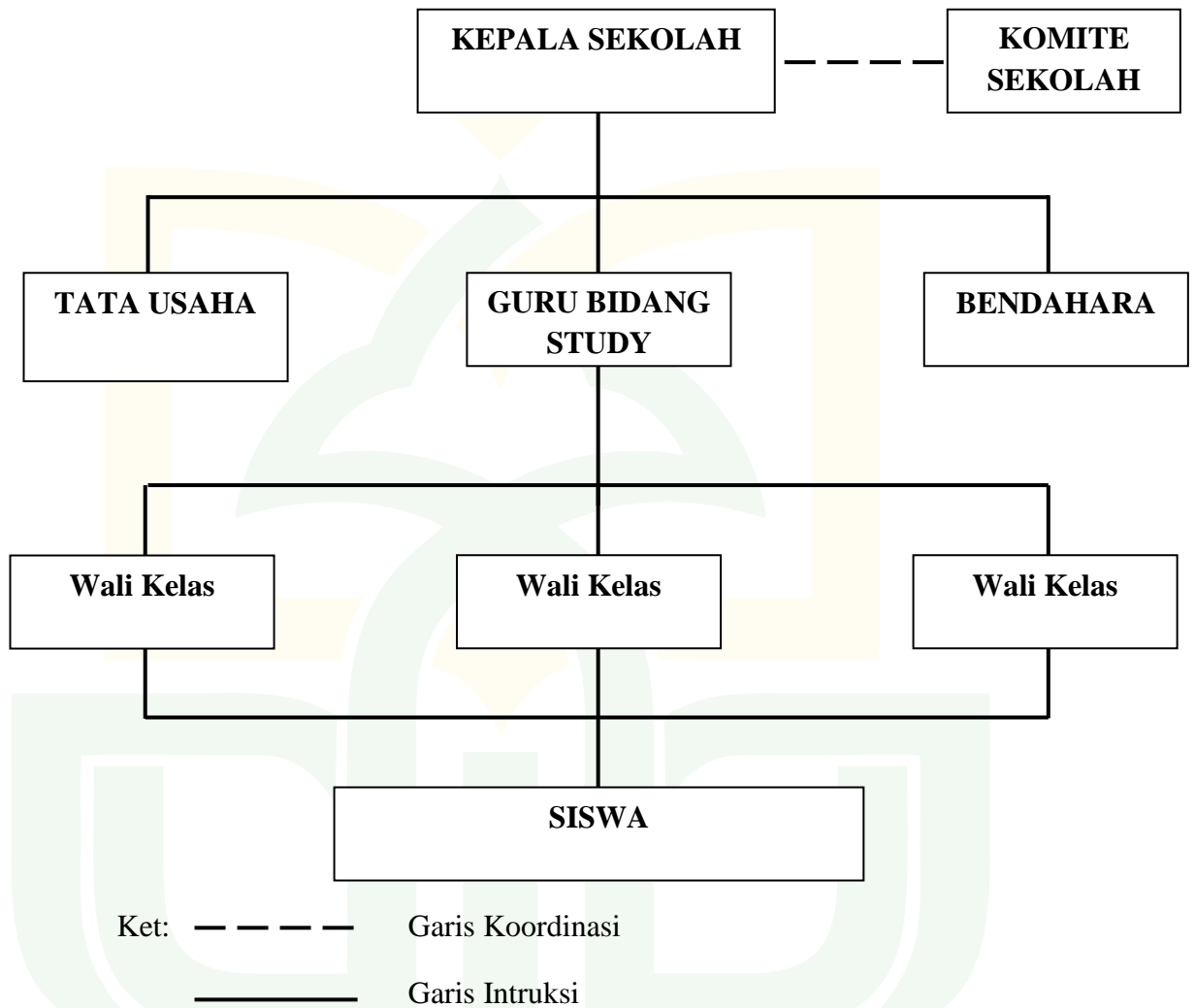
- 1) Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Meningkatkan prestasi belajar siswa dalam bidang akademik sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa dan sekolah.
- 3) Meningkatkan keterampilan dasar sesuai perkembangan global.
- 4) Menumbuh kembangkan kehidupan sekolah yang berlandaskan pada ajaran agama dan percaya diri.
- 5) Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lingkungan.
- 6) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, nyaman, dan indah sehingga tercipta iklim belajar yang kondusif.
- 7) Melaksanakan ekstrakurikuler yang mengembangkan bakat dan potensi siswa.²

3. Struktur Organisasi Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang

Struktur organisasi Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang disajikan dalam bagan berikut:

²Dokumentasi TU SDN Pulo 01 Tempeh Lumajang, 2015.

Bagan 4.1
Struktur Organisasi Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang
Tahun Pelajaran 2014/2015



4. Keadaan Guru Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang

Guru merupakan subjek terpenting dalam kegiatan pembelajaran. Guru yang baik akan menghasilkan murid-murid yang baik pula. Kedudukan guru menjadi sangat penting ketika mampu memosisikan dirinya sebagai pendidik yang patut untuk ditiru dan menjadi tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Untuk mewujudkan tujuan yang

diinginkan dalam sebuah lembaga pendidikan maka harus ada tenaga pengajar (guru) yang profesional dalam setiap bidangnya. Keadaan guru di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang ini sudah diusahakan dengan pendidik yang profesional dan mempunyai kompetensi yang bagus dalam bidangnya masing-masing.

Adapun data dari para pendidik yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang adalah sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut ini:

Table 4.1
Daftar Tenaga Pengajar/Guru Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang
Tahun Pelajaran 2014/2015

No.	NAMA LENGKAP	L/P	NIP	JABATAN
1	Trubus, S.Pd.	L	19560309 197703 1 007	Kepala sekolah
2	St. Maimunah, S.Pd.I.	P	19600928 198308 2 002	Guru Agama
3	Sujoko, S.Pd.	L	19610413 198504 1 003	Guru Penjaskes
4	Qomaria, S.Pd.	P		Guru B. Inggris
5	Arifiah, S.Pd.	P	19620701 198504 2 001	Guru I A
6	Yosie Irnawati, S.Pd.	P		Guru I B
7	Ina Himawati, A.Ma.Pd.	P		Guru II A
8	Saifudin, A.Ma.Pd.	L	19620312 198303 1 025	Guru II B
9	Sumber Rejo, S.Pd.	L	19620501 198201 1 006	Guru III A
10	Abdul Sahri, S.Pd.	L	19560501 197703 1 004	Guru III B
11	Fenti Ratnawati, S.Pd.	P		Guru IV A

12	Nanik Yuliati, A.Ma.Pd.	P	19620616 198303 1 022	Guru IV B
13	Sumiati, S.Pd.I.	P	19670307 200501 2 007	Guru V
14	Sundari, S.Pd.	P	19741117 200501 2 014	Guru VI A
15	Masrolis, S.Pd.	L	19600928 198308 2 002	GuruVI B
16	Dian Indah Safitri, S.Pd.	P		TU
17	Adi Pranoto, A.Ma.Pd.	L		TU
18	Zainal Abidin	L		Penjaga Sekolah
19	Rudi Susanto	L		Satpam

(Sumber data: Hasil Dokumentasi TU, 09 Mei 2015)

5. Keadaan Siswa Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang

Keadaan siswa Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang pada tahun pelajaran 2014/2015 ini dapat dilihat dari tabel data siswa di bawah ini:

Tabel 4.2
Data Siswa Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang

No.	Kelas	RBL	Jumlah Murid			Mutasi				Jumlah Keseluruhan	
			L	P	Jumlah	Keluar		Masuk			Jumlah
						L	P	L	P		
1	1	A	10	16	26	-	-	-	-	26	
2	1	B	8	13	21	-	-	-	-	21	
3	2	A	11	9	20	-	-	-	-	20	
4	2	B	10	11	21	-	-	1	-	1	22
5	3	A	16	11	27	-	-	-	-	27	
6	3	B	10	13	23	-	-	-	-	23	
7	4	A	12	10	22	1	-	-	-	1	21
8	4	B	11	13	24	-	2	-	-	2	22

9	5		17	18	35	-	-	-	-		35
10	6	A	10	15	25	-	-	-	-		25
11	6	B	9	13	22	-	-	-	-		22
Jumlah			124	142	266	1	2	1		4	264

(Sumber data: Hasil Dokumentasi TU, 09 Mei 2015)

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di sekolah dapat mendukung kelancaran proses pendidikan, kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki akan mempengaruhi kegiatan proses belajar mengajar di sekolah dan tentunya akan mempengaruhi kemajuan dan mutu lulusannya. Adapun sarana dan prasana yang dimiliki Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang
Tahun Pelajaran 2014/2015

No.	Nama	Jumlah	Keadaan
1	Kelas	11	Baik
2	Perpustakaan	1	Baik
3	Kantor	1	Baik
4	Ruang Kepsek	1	Baik
5	Ruang TU	1	Baik
6	Koperasi	1	Baik
7	UKS	1	Baik
8	Kantin	2	Baik
9	Kamar Mandi Siswa	4	Baik
10	Kamar Mandi Guru	3	Baik
11	Lapangan	1	Baik
12	Papan Tulis	13	Baik

13	Kursi	310	Baik
14	Ruang Karawitan	1	Baik
15	Musholah	1	Baik
16	Laboratorium Komputer	1	Baik

(Sumber data: Hasil Dokumentasi TU, 09 Mei 2015)

B. Penyajian Data dan Analisis

Sebagaimana yang telah disajikan dalam bab sebelumnya bahwa dalam penelitian ini menggunakan tiga metode yakni metode observasi, interview, dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dengan objek penelitian, maka dalam penyajian data dan analisa data ini akan dipaparkan secara terperinci tentang implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang semester genap tahun pelajaran 2014/2015, dan hal tersebut mengacu pada fokus penelitian yang telah ditetapkan. Adapun data-data yang diperoleh dari 3 metode di atas dapat dipaparkan sebagaimana di bawah ini:

1. A. Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Aspek inquiry Pada Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015

Implementasi pendekatan CTL aspek inquiry pada perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di antaranya:

1) Penerapan Kurikulum

Suatu lembaga pendidikan program pembelajaran berjalan dengan lancar, maka kurikulum merupakan acuan pertama dan utama. Kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang nantinya akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan.

Kurikulum pada dasarnya berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Bagi guru, kurikulum merupakan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran,. Bagi sekolah atau pengawas sebagai supervisi ataupun pengawasan. bagi orang tua sebagai pedoman untuk membimbing anaknya belajar di rumah. Dan bagi siswa sendiri sebagai pedoman dalam belajar.

2) Perangkat Pembelajaran

Selanjutnya yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran, demi berlangsungnya proses pembelajaran dengan lancar maka setiap guru harus menyiapkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dimaksud adalah:

a. Kalender Pendidikan

Pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik dalam kurun waktu satu tahun.

b. Silabus

Rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar.

c. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran

Rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas.

3) Persiapan materi

Langkah selanjutnya dalam perencanaan pembelajaran, ialah mempersiapkan materi yang akan diajarkan.

B. Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Aspek *inquiry* Pada Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015.

Setiap lembaga pendidikan tentu mempunyai waktu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk memberikan materi pendidikan kepada anak didiknya.

Di bawah ini akan disajikan data dari hasil wawancara kepada beberapa informan terkait dengan implementasi pendekatan CTL aspek *inquiry* pada pelaksanaan pelajaran pendidikan agama Islam kelas V di

Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang semester genap tahun pelajaran 2014/2015, sebagai berikut:

Menurut Bapak Trubus, S.Pd. selaku kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang berpendapat:

“Pembelajaran yang menggunakan pendekatan *inquiry* mengharuskan guru untuk selalu merancang kegiatan yang akan membuat siswa menemukan sendiri masalah yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan sehingga siswa lebih berperan dan guru harus membuat pancingan agar siswa lebih kritis dan kreatif sehingga bisa memecahkan masalahnya.”³

Menurut Ibu St. Maimunah, S.Pd.I. selaku guru agama berpendapat:

“Sebagai seorang guru sudah seharusnya mempunyai bakat untuk mengajar dan pintar dalam memilih metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan bisa mengajak siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran berlangsung. Apalagi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam guru harus pintar dalam menyampaikan materi sehingga siswa dapat memahami dan menerima materi yang sudah disampaikan dengan mudah dan bisa mengaplikasikan dalam kehidupan mereka.”

Ibu St. Maimunah juga menambahkan pendapatnya tentang pendekatan *inquiry* yang beliau gunakan dalam proses pembelajaran PAI di kelas V sebagai berikut:

“Menurut saya pendekatan *inquiry* itu merupakan pembelajaran aktif dan membuat saya sebagai guru lebih kreatif lagi untuk menemukan cara agar suasana kelas lebih kondusif dan menyenangkan. Dalam pendekatan *inquiry* biasanya saya menyuruh siswa menemukan sendiri masalah yang berkaitan dengan materi yang akan saya sampaikan sampai masalah tersebut terpecahkan.”⁴

³Trubus, *Wawancara dengan kepala sekolah*, 06 Mei 2015, pukul 08.20 WIB di ruang kepala sekolah.

⁴St. Maimunah, *Wawancara dengan guru agama*, 06 Mei 2015, pukul 10.35 WIB di ruang guru.

Menurut Ali zainal Abidin, salah satu siswa kelas V berpendapat sebagai berikut:

“Dengan menggunakan pendekatan *inquiry* menuntut siswa untuk menemukan sendiri masalah yang berkaitan dengan materi yang disampaikan oleh guru sehingga membuat siswa tidak bisa bercanda sendiri di dalam kelas karena siswa yang lebih aktif dalam proses pembelajaran berlangsung.”⁵

Menurut Farah Nela Rahmatika, salah satu siswi kelas V B berpendapat sebagai berikut:

“Dengan menggunakan pendekatan *inquiry*, siswa bisa memahami apa yang sudah dipelajari dengan mudah terlebih lagi bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.”⁶

Berdasarkan data hasil dari observasi tentang pendekatan *inquiry* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang telah dilakukan di lapangan sebagai berikut:

“Di dalam kelas guru hanya sebagai fasilitator saja pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru memberikan satu topik masalah tentang materi yang sedang diajarkan, kemudian siswa diberi tugas untuk merumuskan masalah tersebut dengan mengumpulkan data-data yang sudah ditemukan, dan akhirnya siswa diberi kesempatan untuk memberikan kesimpulan tentang masalah yang berkaitan dengan topik yang diberikan oleh guru.”⁷

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa pendapat informan di atas, serta dari hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti di lapangan, yaitu mengenai implementasi pendekatan *inquiry* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas V di Sekolah Dasar

⁵Ali Zainal Abidin, *Wawancara dengan siswa kelas V*, 11 Mei 2015, pukul 10.45 WIB di depan kelas.

⁶Farah Nela Rahmatika, *Wawancara dengan siswa kelas V*, 11 Mei 2015, pukul 10.45 WIB di depan kelas .

⁷*Observasi*, 11 Mei 2015, pukul 09.00 WIB di kelas V.

Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang semester genap, maka dapat dipahami bahwa pendekatan *inquiry* ini dimulai dengan guru memberikan satu topik dan siswa didorong untuk memecahkan masalah yang terkait dengan topik yang sudah diberikan. Langkah selanjutnya, siswa harus mengumpulkan data-data yang terkait dengan topik agar bisa memecahkan masalah sehingga menuntun siswa untuk melakukan observasi dalam rangka mengumpulkan data.

Untuk mendukung implementasi pendekatan *inquiry* maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Merumuskan Masalah

Hasil wawancara dari beberapa informan yang terkait dengan merumuskan masalah di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang antara lain sebagai berikut:

Menurut Ibu St. Maimunah, S.Pd.I. selaku guru agama berpendapat:

“Saya menyuruh siswa untuk membaca satu surat pendek bersama-sama sebelum pelajaran dimulai. Dari sana saya menemukan masalah yang memang harus dipecahkan bersama, masih ada siswa yang belum lancar membaca Al-Qur’an. Belum bisa dipastikan kenapa siswa masih ada yang belum lancar membaca Al-Qur’an, jadi saya memberi tugas siswa untuk memecahkan masalah tersebut.”⁸

Menurut Ali Zainal Abidin yang merupakan siswa kelas V mengemukakan pendapatnya tentang merumuskan masalah antara lain sebagai berikut:

⁸St. Maimunah wawancara dengan guru agama, 06 Mei 2015, pukul 10.40 WIB di ruang guru.

“Karena masih dalam bimbingan guru jadi tidak begitu sulit untuk mengerti maksud dari merumuskan masalah.”⁹

Menurut siswi kelas V Farah Nela Rahmatika mengemukakan pendapatnya tentang merumuskan masalah sebagai berikut:

“Pertama kali saya mendengar kalimat merumuskan masalah membuat saya bingung sehingga saya bertanya pada teman saya tentang maksud dari kalimat tersebut sehingga pada akhirnya saya bisa mengerti.”¹⁰

Dari hasil observasi tentang merumuskan masalah yang telah dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

“Pertama-tama guru menyuruh siswa untuk membaca satu surat pendek bersama-sama sebelum pelajaran dimulai. Kemudian guru menemukan masalah ketika siswa membaca Al-Qur’an, dari sana guru memberi tugas kepada siswa untuk memecahkan masalah kenapa masih ada yang belum lancar membaca Al-Qur’an. Karena sedikit rumit, jadi guru harus membimbing siswa untuk merumuskan masalah sebelum siswa memecahkan masalahnya. Siswa awalnya sedikit kesusahan tapi karena ada bimbingan dari guru akhirnya bisa memahami meskipun kurang maksimal.”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada beberapa informan di atas yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan mengenai implementasi pendekatan CTL aspek *inquiry* pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang semester genap, maka dapat dipahami bahwa merumuskan masalah tidak

⁹Ali Zainal Abidin, *Wawancara dengan siswa kelas V*, 11 Mei 2015, pukul 11.20 WIB. di depan kelas

¹⁰Farah Nela Rahmatika, *Wawancara dengan siswa kelas V*, 11 Mei 2015, pukul 11.20 WIB di depan kelas.

¹¹*Observasi*, 11 Mei 2015, pukul 09.10 WIB di kelas V.

semudah yang difikirkan karena masih ada beberapa siswa yang kesulitan dengan maksud menemukan masalah, guru menyuruh siswa untuk menemukan masalah sendiri yang terjadi dalam proses pembelajaran berlangsung tetapi masih berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari dan kemudian siswa harus memecahkan masalah tersebut sendiri. Karena masih dalam bimbingan guru jadi proses pembelajaran siswa dalam menemukan masalah sudah cukup berjalan lancar.

2) Melakukan observasi

Dari hasil wawancara kepada beberapa informan yang ada di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang terkait dengan melakukan observasi antara lain sebagai berikut:

Menurut Ibu St. Maimunah, S.Pd.I selaku guru agama berpendapat:

“Setelah saya menyuruh siswa untuk merumuskan masalah kemudian saya menyuruh siswa untuk melakukan observasi kepada beberapa siswa-siswi yang ada di kelas sehingga mereka bisa menemukan alasan apa yang menjadi masalah tersebut terjadi.”¹²

Menurut Ali Zainal Abidin yang merupakan salah satu siswa kelas V mengemukakan pendapatnya tentang melakukan observasi antara lain sebagai berikut:

“Sebenarnya menurut saya tidaklah sulit untuk melakukan observasi, tapi mungkin ada sisi malas atau malu-malu saja yang membuat melakukan observasi ini sedikit sulit.”¹³

¹² St. Maimunah, *Wawancara dengan guru agama*, 09 Mei 2015, pukul 10.45 WIB di ruang guru.

¹³ Ali Zainal Abidin, *Wawancara dengan siswa kelas V*, 11 Mei 2015, pukul 11.25 WIB di depan kelas.

Menurut Farah Nela Rahmatika, salah satu siswa kelas V juga berpendapat tentang melakukan observasi sebagai berikut:

“Menurut saya pribadi, melakukan observasi sedikit sulit karena saya harus melakukan observasi kepada teman sendiri.”¹⁴

Data hasil observasi tentang melakukan observasi yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

“Dalam proses pembelajaran berlangsung siswa melakukan observasi di kelas dan subyeknya adalah siswa-siswi yang ada di kelas tersebut. Siswa sudah lumayan aktif selama proses pembelajaran berlangsung meskipun masih ada yang malu-malu dan malas dalam melakukan observasi.”¹⁵

Berdasarkan hasil dari beberapa pendapat informan diatas yang merupakan hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan tentang implementasi pendekatan CTL aspek *inquiry* pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang semester genap, maka dapat dipahami bahwa dengan memberikan tugas siswa untuk merumuskan sendiri masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan melakukan observasi sehingga siswa semakin dekat dengan alasan kenapa masalah tersebut terjadi sehingga siswa bisa memecahkan masalah tersebut. Meskipun dalam proses melakukan observasi masih ada siswa yang malas dan malu-malu,

¹⁴Farah Nela Rahmatika, *Wawancara dengan siswa kelas V*, 11 Mei 2015, pukul 11.25 WIB di depan kelas.

¹⁵*Observasi*, 11 Mei 2015, pukul 09.40 WIB di kelas V.

tetapi sudah terlaksana cukup lancar karena masih di bawah bimbingan guru.

3) Menganalisis dan menyajikan hasil

Dari data hasil wawancara dan pengamatan kepada beberapa informan yang dilakukan peneliti di lapangan terkait menganalisis dan menyajikan hasil di kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang sebagai berikut:

Menurut Ibu St. Maimunah, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam berpendapat:

“Setelah siswa selesai melakukan observasi saya menyuruh siswa-siswi untuk menganalisis dan menyajikan hasil yang didapat dari hasil observasi yang sudah dilakukan dalam bentuk tulisan.”¹⁶

Menurut Farah Nela Rahmatika, salah satu siswi kelas V juga berpendapat:

“Menyajikan hasil yang didapat dari hasil observasi dalam bentuk tulisan tidaklah sulit dan mudah sekali dipahami.”¹⁷

Dari data hasil observasi tentang menganalisis dan menyajikan hasil yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

“Dalam menganalisis dan menyajikan hasil, guru menyuruh siswa untuk mencatat apa yang sudah didapat dari observasi yang sudah dilakukan dalam bentuk tulisan.”¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang didapat dari pendapat beberapa informan di atas yang telah dilakukan oleh

¹⁶St. Maimunah, *Wawancara dengan guru agama*, 06 Mei 2015, pukul 10.50 WIB di ruang guru.

¹⁷Farah Nela Rahmatika, *Wawancara dengan siswa kelas V*, 11 Mei 2015, pukul 11.30 WIB di depan kelas.

¹⁸*Observasi*, 11 Mei 2015, pukul 09.55 WIB di kelas V.

peneliti di lapangan mengenai implementasi pendekatan CTL aspek *inquiry* pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang semester genap, maka dapat dipahami bahwa dalam menganalisis dan menyajikan hasil siswa tidak menemukan kesulitan karena tugasnya hanya mencatat apa yang sudah didapat dari hasil observasi sebelumnya dalam bentuk tulisan.

4) Mengomunikasikan hasil

Dari hasil wawancara kepada beberapa informan di atas yang ada di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang terkait dengan mengomunikasikan hasil antara lain sebagai berikut:

Menurut Ibu St. Maimunah, S.Pd.I sebagai guru agama yang mengajar kelas V berpendapat:

“Setelah siswa menyelesaikan tahapan-tahapan sebelumnya, saya menyuruh siswa untuk mempresentasikan hasil yang didapat dalam tahapan sebelumnya secara bergantian di depan kelas dan siswa lainnya mendengarkan. Ternyata cara ini membuat siswa lebih bersemangat untuk berebut presentasi karena siswa percaya diri bila jawaban yang didapatnya benar tetapi juga ada siswa yang masih takut untuk maju ke depan.”¹⁹

Menurut Ali Zainal Abidin, salah satu siswa kelas V juga berpendapat tentang mengomunikasikan hasil sebagai berikut:

“Untuk mengomunikasikan hasil yang sudah didapat dari hasil tahapan-tahapan sebelumnya di depan kelas tidak sulit bagi siswa yang benar-benar punya prestasi tapi untuk siswa yang kurang aktif masih takut untuk maju ke depan.”²⁰

¹⁹St. Maimunah, *Wawancara dengan guru agama*, 09 Mei 2015, pukul 11.00 WIB di ruang guru.

²⁰Ali Zainal Abidin, *Wawancara dengan siswa kelas V*, 11 Mei 2015, pukul 11.30 WIB di depan kelas.

Dari data hasil observasi yang sudah dilakukan peneliti di lapangan tentang mengomunikasikan hasil sebagai berikut:

“Dalam mengomunikasikan hasil yang sudah dikumpulkan dari tahapan-tahapan sebelumnya ternyata tidak semua siswa berani mengomunikasikan hasil di depan kelas, tapi untuk siswa yang memang sudah berprestasi mampu mengomunikasikan hasil yang sudah didapat dengan percaya diri di depan kelas. Untuk siswa yang masih takut untuk mengomunikasikan hasilnya guru menyuruh untuk mempresentasikan di tempat duduknya saja.”²¹

Berdasarkan hasil dari beberapa pendapat yang menjadi informan di atas yang merupakan hasil dari wawancara dan observasi yang sudah dilakukan peneliti di lapangan mengenai pendekatan inkuiri dalam mengomunikasikan hasil, maka dapat dipahami bahwa siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga dalam mengomunikasikan hasil yang sudah didapat dari tahapan-tahapan sebelumnya juga berbeda. Bagi siswa yang mempunyai prestasi maka dalam mengomunikasikan hasil dengan percaya diri mempresentasikan hasil yang sudah didapat di depan kelas, tetapi untuk siswa yang kurang berprestasi masih takut untuk mempresentasikan di depan kelas sehingga guru menyuruh untuk tetap mempresentasikan hasil yang sudah didapat meskipun di tempat duduknya.

²¹ *Observasi*, 11 Mei 2015, pukul 10.15 WIB di kelas V.

5) Mengevaluasi hasil temuan bersama

Dari hasil wawancara kepada beberapa informan yang ada di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang terkait dengan mengevaluasi hasil temuan bersama antara lain sebagai berikut:

Menurut Ibu St. Maimunah, S.Pd.I sebagai guru agama berpendapat sebagai berikut:

“Setelah semua tahapan-tahapan selesai, saya dan siswa mengevaluasi hasil temuan bersama sehingga kita bisa menemukan alasan kenapa masih ada siswa yang belum lancar membaca salah satu surat pendek yang ada di dalam Al-Qur’an sehingga dengan begitu masalah yang menjadi tugas siswa sudah terpecahkan.”²²

Menurut Farah Nela Rahmatika, salah satu siswi kelas V juga berpendapat tentang mengevaluasi hasil temuan bersama sebagai berikut:

“Mengevaluasi hasil temuan merupakan akhir dari tugas karena masalahnya sudah terpecahkan. Dengan pendekatan ini menambah pengalaman saya dalam belajar dan ini cukup menyenangkan karena pembelajaran tidak terasa membosankan.”²³

Dari data hasil observasi yang sudah dilakukan peneliti di lapangan tentang mengomunikasikan hasil temuan bersama sebagai berikut:

“Karena tahapan mengevaluasi hasil temuan bersama adalah tahapan akhir jadi alasan yang menjadi kenapa masih ada siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur’an sudah diketahui dengan begitu tugas untuk memecahkan suatu masalah yang diberikan guru kepada siswa sudah

²²St. Maimunah, *Wawancara dengan guru agama*, 09 Mei 2015, pukul 11.10 WIB di ruang guru.

²³Farah Nela Rahmatika, *Wawancara dengan siswa kelas V*, 11 Mei 2015, pukul 11.30 WIB di depan kelas.

terpecahkan jadi tugas siswa sudah selesai dengan cukup lancar.”²⁴

Berdasarkan hasil dari beberapa pendapat yang menjadi informan di atas yang merupakan hasil dari wawancara dan observasi yang sudah dilakukan peneliti di lapangan mengenai pendekatan inkuiri dalam mengomunikasikan hasil temuan bersama, maka dapat dipahami bahwa pada tahapan inilah tugas siswa sudah selesai dengan cukup memuaskan karena alasan siswa masih ada yang belum bisa membaca Al-Qur'an bisa diketahui, dengan begitu masalah sudah terpecahkan.

Pendekatan ini sangat membantu guru dalam proses pembelajaran karena membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan. Guru juga tidak hanya mengajar dengan ceramah, siswa juga lebih aktif. Guru hanya memberikan satu topik masalah yang kemudian siswa sendirilah yang memecahkan masalahnya. Tetapi proses pembelajaran ini juga masih memerlukan bimbingan guru untuk mengarahkan siswa memecahkan masalahnya.

C. Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Aspek inquiry Pada Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015.

²⁴Observasi, 11 Mei 2015, pukul 10.30 WIB di kelas V.

Sebagai salah satu komponen penting dalam sebuah proses pembelajaran, evaluasi sudah tentu harus dilakukan pada tiap lembaga pendidikan, begitu juga dengan SDN Pulo 01 ini

Mengenai hal ini, Bapak Trubus, S.Pd selaku kepala Sekolah mengatakan bahwa:

“Karena ini adalah lembaga pendidikan yang juga harus melakukan evaluasi, maka dilembaga ini juga melakukan hal yang sama, yaitu evaluasi setelah selesai pembelajaran ataupun setelah semua satuan pendidikan terlaksana atau setelah UTS/UAS”.²⁵

Bu St. Maimunah selaku guru pendidikan agama islam mengungkapkan bahwa:

“evaluasi dengan menggunakan pendekatan CTL aspek inquiry pada pembelajaran pendidikan agama islam menggunakan 2 ranah yaitu kogniti dan afektif.”²⁶

Proses penilaian pada pembelajaran di sini didasarkan pada 2 ranah yaitu kognitif 50 %, afektif 50 %. Selanjutnya akan dipaparkan lebih rinci tentang 2 ranah diatas, diantaranya:

a. Kognitif

Yaitu berhubungan erat dengan kemampuan berfikir siswa, termasuk di dalamnya kemampuan dalam menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi.

Berdasarkan observasi dan wawancara proses pembelajaran yang berlangsung dikelas ialah materi mengartikan Al-Qur'an surah

²⁵ Trubus, *Wawancara dengan Bapak kepala sekolah*, 08 Mei 2015, pukul 08.45 WIB di ruang kepala sekolah.

²⁶ St. Maimunah, *Wawancara dengan guru agama*. 11 Mei 2015, pukul 10.35 WIB di ruang guru.

pendek pilihan, proses evaluasi oleh guru terhadap siswa melalui non tes, yakni pemberian nilai dihasilkan dari pengamatan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Di mulai dari membaca surah Al-Lahab dan kafirun bersama-sama kemudian guru menemukan masalah. Berangkat dari sanalah guru memberi tugas siswa untuk menemukan sendiri masalah sampai memecahkannya serta kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil temuan mereka.

b. Afektif

Yaitu mencakup watak perilaku seperti sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Penilaian dalam ranah afektif yang berlangsung di kelas ialah siswa memiliki sikap dan mampu mengaplikasikan rasa tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari. Serta respon siswa dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung.²⁷ Sikap di sini dapat diaplikasikan ketika dalam kelas maupun luar kelas. Guru dapat memantau peserta didik dari kebiasaan yang mereka lakukan. Contohnya, ketika masuk jam sekolah sering datang terlambat atau tidak, percaya diri ketika di kelas dalam hal positif dan bertanggung jawab atas tugas yang mereka dapatkan dari guru. Penilaian dari ranah afektif, tidak

²⁷ St. Maimunah, *Wawancara dengan guru agama*, 11 Mei 2015, pukul 10.35 WIB di ruang guru

hanya seperti yang diungkapkan di atas akan tetapi dilihat juga ketika siswa tidak ramai sendiri ketika proses pembelajaran berlangsung, serta merespon dengan baik apa yang disampaikan oleh guru.²⁸

2. A. Implementasi Pendekatan CTL pada aspek *Learning Comunity* Pada Perencanaan Pembelajaran Mata Pendidikan Agama Islam Kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015

Implementasi pendekatan CTL aspek learning community pada perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di antaranya:

1) Penerapan Kurikulum

Suatu lembaga pendidikan program pembelajaran berjalan dengan lancar, maka kurikulum merupakan acuan pertama dan utama. Kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang nantinya akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan.

Kurikulum pada dasarnya berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Bagi guru, kurikulum merupakan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran,. Bagi sekolah atau pengawas sebagai supervisi ataupun pengawasan. bagi orang tua sebagai

²⁸ Trubus, *Wawancara dengan kepala sekolah*, 15 Mei 2015, pukul 09.00 WIB di ruang kepala sekolah.

pedoman untuk membimbing anaknya belajar di rumah. Dan bagi siswa sendiri sebagai pedoman dalam belajar.

2) Perangkat Pembelajaran

Selanjutnya yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran, demi berlangsungnya proses pembelajaran dengan lancar maka setiap guru harus menyiapkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dimaksud adalah:

a. Kalender Pendidikan

Pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik dalam kurun waktu satu tahun.

b. Silabus

Rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar.

c. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran

Rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas.

3) Persiapan materi

Langkah selanjutnya dalam perencanaan pembelajaran, ialah mempersiapkan materi yang akan diajarkan.

B. Implementasi Pendekatan CTL pada aspek *Learning Community* Pada Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pendidikan Agama Islam Kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015

Pendekatan CTL aspek *Learning Community* pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu komponen dari pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang sudah diterapkan di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang. Berikut ini disajikan data dari hasil wawancara kepada beberapa informan terkait dengan pendekatan *Learning Community* yang sudah diterapkan di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang, antara lain sebagai berikut:

Menurut Bapak Trubus, S.Pd. selaku kepala sekolah berpendapat sebagai berikut:

“Pembelajaran dengan pendekatan *Learning Community* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan siswa memperoleh pelajaran dari hasil kerja sama dengan orang lain secara kelompok. Jadi kalau ada seorang siswa yang belum bisa memahami sesuatu yang berkaitan dengan materi bisa bertanya kepada siswa yang sudah memahami materi.”²⁹

Menurut Ibu St. Maimunah, S.Pd.I sebagai guru agama berpendapat:

“Sebagai guru agama saya harus lebih kreatif dalam mengelola kelas agar proses pembelajaran tidak terasa membosankan. Jadi saya harus pintar-pintar untuk memilih metode yang sesuai dengan materi yang akan saya ajarkan. Kalau cuma ceramah

²⁹Trubus, *Wawancara dengan kepala sekolah*, 06 Mei 2015, pukul 08.30 WIB di ruang kepala sekolah.

biasanya proses pembelajaran cepat terasa membosankan, jadi saya membentuk beberapa kelompok sehingga proses pembelajaran sedikit menyenangkan. Setiap kelompok harus ada ketuanya, sebagai seorang ketua harus mempunyai prestasi yang lebih bagus daripada anggotanya. Dengan begitu apabila ada anggota yang masih belum memahami materinya bisa bertanya pada ketua dan anggota lainnya.”³⁰

Menurut Yesica Agustin, salah satu siswi kelas V berpendapat

sebagai berikut:

“Kadang saya suka kadang juga tidak suka kalau sudah belajar berkelompok. Sukanya karena bu guru selalu memilih ketua kelompok yang pintar jadi membuat saya lebih cepat mengerti jika ketua yang menjelaskan tentang materinya daripada waktu belajar secara individu, tidak sukanya kalau sudah satu kelompok dengan siswa yang tidak rajin dalam belajar.”³¹

Dari data hasil observasi yang sudah dilakukan peneliti di

lapangan tentang *Learning Community* sebagai berikut:

“Karena jumlah siswa yang lumayan banyak menggunakan pendekatan masyarakat belajar dalam proses pembelajaran agama Islam sudah sering sekali dilakukan, ini memudahkan guru dalam mengelola kelas sehingga kelas lebih kondusif, proses pembelajaran juga lebih menyenangkan dan tidak mudah bosan.”³²

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa pendapat informan

di atas serta dari hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti di

lapangan, yaitu mengenai implementasi pendekatan *Learning*

Community pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas V di

Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang semester genap,

maka dapat dipahami bahwa pendekatan ini sedikit membantu apalagi

³⁰ St. Maimunah, *Wawancara dengan guru agama*, 09 Mei 2015, pukul 10.30 WIB di ruang guru.

³¹ Yesica Agustin, *Wawancara dengan siswa kelas V*, 11 Mei 2015, pukul 10.30 WIB di depan kelas.

³² *Observasi*, 11 Mei 2015, pukul 09.00 WIB di kelas V.

kalau jumlah siswanya lumayan banyak. Pendekatan ini membantu guru untuk membuat suasana kelas lebih kondusif dan proses pembelajaran tidak cepat membosankan. Pendekatan ini juga membantu siswa untuk saling tolong-menolong karena siswa yang lebih cepat tanggap bisa membantu siswa yang lambat dalam menerima materi. Dengan belajar kelompok, diharapkan bisa menciptakan komunikasi yang lebih baik lagi, siswa dapat berbagi pengetahuan dan melatih kerja sama serta tanggung jawab siswa.

Tetapi pendekatan ini juga mempunyai kelemahan, yaitu jika dalam satu kelompok terjadi perbedaan pendapat maka kelas akan menjadi ramai, jadi guru harus bisa bergerak cepat menyelesaikan perbedaan pendapat tersebut sebelum kelas menjadi kacau.

Untuk mendukung implementasi pendekatan *Learning Community* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang semester genap, maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain

Berikut ini akan disajikan data yang merupakan hasil wawancara dari beberapa informan terkait dengan pendekatan *Learning Community* (berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain) di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang, yaitu sebagai berikut:

Menurut guru agama Ibu St. Maimunah, S.Pd.I mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

“Ketika guru menjelaskan tentang akhlak terpuji, guru meminta seluruh siswa untuk saling bercerita dan berbagi pengalaman kepada teman-teman lainnya, misalnya ketika memindahkan batu di tengah jalan agar pengendara yang lewat tidak jatuh, menolong orang lain yang membutuhkan bantuan. Berbagi pengalaman antar siswa berfungsi untuk memperdalam pemahaman hasil pelajaran pendidikan agama Islam yang mereka peroleh. Hal ini dapat memperluas pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.”³³

Menurut Fajar Gilang Ramadhan, salah satu siswa kelas V berpendapat:

“Cukup menyenangkan karena harus menceritakan dan berbagi pengalaman kepada teman-teman, menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan akhlak terpuji. Contohnya saja mengucapkan salam dan mencium tangan guru ketika tidak sengaja bertemu di suatu tempat.”³⁴

Hasil data dari observasi di lapangan terkait dengan berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain sebagai berikut:

“Selama proses pembelajaran berlangsung siswa secara bergantian menceritakan pengalaman yang pernah dialaminya berkaitan dengan akhlak terpuji dan siswa lainnya mendengarkan. Terakhir guru menceritakan pengalaman dan berbagi kepada siswa”³⁵

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa pendapat informan di atas serta dari hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti di lapangan mengenai pendekatan *Learning*

³³St. Maimunah, *Wawancara dengan guru*, 09 Mei 2015, pukul 10.35 WIB di ruang guru.

³⁴Fajar Gilang Ramadhan, *Wawancara dengan siswa kelas V*, 08 Mei 2015, pukul 10.35 WIB di depan kelas.

³⁵*Observasi*, 11 Mei 2015, pukul 09.45 WIB di kelas V .

Community (berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain), maka dapat dipahami bahwa berbicara dan berbagi pengalaman kepada orang lain bisa dilakukan semua pihak, baik guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya. Contohnya ketika guru menjelaskan tentang materi akhlak terpuji, guru meminta seluruh siswa untuk berbagi pengalamannya dengan bercerita apa yang pernah dialami di kehidupan kesehariannya berkaitan dengan akhlak terpuji kepada siswa lain. Dalam proses pembelajaran berlangsung ada siswa yang bercerita ketika diajak ibunya untuk memberi bantuan kepada tetangganya yang merupakan seorang nenek-nenek yang hidup sendirian tanpa anak dan saudara. Guru juga berbagi pengalamannya dengan menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan akhlak terpuji misalnya guru menceritakan untuk membiasakan anak-anaknya berperilaku terpuji seperti mengucapkan salam dan mencium tangan orang tua ketika berangkat dan ketika pulang sekolah.

2) Bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran

Berikut ini akan disajikan data yang merupakan hasil wawancara dari beberapa informan terkait dengan pendekatan *Learning Community* (bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik) di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang, yaitu sebagai berikut:

Menurut guru agama Ibu St. Maimunah, S.Pd.I mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

“Karena dalam kelas siswanya cukup banyak, maka perlu disiasati agar pembelajaran berlangsung dengan lancar maka dibagi menjadi beberapa kelompok. Dengan hal ini memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Karena ada 35 siswa maka dibagi menjadi 7 kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 5 siswa.”³⁶

Menurut salah satu siswi kelas V, Yesica Agustin berpendapat tentang pendekatan *Learning Community* (bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik) sebagai berikut:

“Kalau pelajaran pendidikan agama Islam biasanya guru lebih suka menyuruh siswa untuk belajar secara kelompok dan berdiskusi karena membantu siswa untuk menjadi lebih aktif. Mungkin juga memudahkan guru dalam menyampaikan materi agar cepat diterima siswa.”³⁷

Hasil data dari observasi di lapangan terkait dengan bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik sebagai berikut:

“Dalam kegiatan belajar siswa yang dilakukan kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang dengan membentuk kelompok diskusi dan masing-masing kelompok memberi kesempatan siswa untuk bertukar pendapat dan aktif berbicara. Meskipun dalam masing-masing kelompok masih ada anggota yang tidak ikut berperan aktif dalam kegiatan tersebut.”³⁸

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa pendapat informan di atas serta dari hasil observasi yang sudah dilakukan

³⁶St. Maimunah, *Wawancara dengan guru*, 09 Mei 2015, pukul 10.40 WIB di ruang guru.

³⁷Yesica Agustin, *Wawancara dengan siswa*, 11 Mei 2015, pukul 10.40 WIB di depan kelas.

³⁸*Observasi*, 11 Mei 2015, pukul 10.15 WIB di kelas V.

oleh peneliti di lapangan mengenai pendekatan *Learning Community* (bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik), maka dapat dipahami bahwa agar pembelajaran berlangsung dengan baik dan siswa menjadi aktif, maka perlu dilakukan kerja sama baik antara siswa dengan siswa lainnya, maupun antara siswa dengan guru. Berkaitan dengan hal itu maka yang perlu dilakukan guru agama Islam adalah membagi siswa menjadi beberapa kelompok, misalnya karena dalam satu kelas ada 35 siswa jadi dibagi menjadi 7 kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 5 siswa. Kemudian guru mengarahkan siswa untuk saling bertukar pendapat atau diskusi tentang materi yang sedang dipelajari. Hal tersebut dilakukan dengan maksud agar siswa menjadi lebih aktif berbicara dan menghormati pendapat orang lain sehingga akan tercipta pembelajaran yang diharapkan.

C. Implementasi Pendekatan CTL pada aspek *Learning Comunity* Pada evaluasi Pembelajaran Mata Pendidikan Agama Islam Kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015

Sebagai salah satu komponen penting dalam sebuah proses pembelajaran, evaluasi sudah tentu harus dilakukan pada tiap lembaga pendidikan, begitu juga dengan SDN Pulo 01 ini

Mengenai hal ini, Bapak Trubus, S.Pd selaku kepala

Sekolah mengatakan bahwa:

“Karena ini adalah lembaga pendidikan yang juga harus melakukan evaluasi, maka dilembaga ini juga melakukan hal yang sama, yaitu evaluasi setelah selesai pembelajaran ataupun setelah semua satuan pendidikan terlaksana atau setelah UTS/UAS”.³⁹

Bu st. Maimunah selaku guru pendidikan agama islam mengungkapkan bahwa:

“evaluasi dengan menggunakan pendekatan CTL aspek learning comunity pada pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan 2 ranah yaitu kognitif dan afektif.”⁴⁰

Proses penilaian pada pembelajaran di sini didasarkan pada 2 ranah yaitu kognitif 50 %, afektif 50 %. Selanjutnya akan dipaparkan lebih rinci tentang 2 ranah diatas, diantaranya:

a. Kognitif

Yaitu berhubungan erat dengan kemampuan berfikir siswa, termasuk di dalamnya kemampuan dalam menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Berdasarkan observasi dan wawancara proses pembelajaran yang berlangsung dikelas ialah materi membiasakan perilaku terpuji, proses evaluasi oleh guru terhadap siswa melalui non tes, yakni pemberian nilai dihasilkan dari pengamatan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Di mulai dari guru membagi siswa

³⁹ Trubus, *Wawancara dengan Bapak kepala sekolah*, 08 Mei 2015, pukul 08.45 WIB di ruang kepala sekolah.

⁴⁰ St. Maimunah, *Wawancara dengan guru agama*. 11 Mei 2015, pukul 10.35 WIB di ruang guru.

menjadi 7 kelompok kemudian siswa disuruh untuk mendiskusikan dan berbagi pengalaman dengan teman kelompok terkait dengan membiasakan perilaku terpuji.

b. Afektif

Yaitu mencakup watak perilaku seperti sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Penilaian dalam ranah afektif yang berlangsung di kelas ialah siswa memiliki sikap dan mampu mengaplikasikan rasa tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari. Serta respon siswa dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung.⁴¹ Sikap di sini dapat diaplikasikan ketika dalam kelas maupun luar kelas. Guru dapat memantau peserta didik dari kebiasaan yang mereka lakukan. Contohnya, ketika masuk jam sekolah sering datang terlambat atau tidak, percaya diri ketika di kelas dalam hal positif dan bertanggung jawab atas tugas yang mereka dapatkan dari guru. Penilaian dari ranah afektif, tidak hanya seperti yang diungkapkan di atas akan tetapi dilihat juga ketika siswa tidak ramai sendiri ketika proses pembelajaran berlangsung, serta merespon dengan baik apa yang disampaikan oleh guru.⁴²

⁴¹ St. Maimunah, *Wawancara dengan guru agama*, 09 Mei 2015, pukul 10.35 WIB di kantor.

⁴² Trubus, *Wawancara dengan kepala sekolah*, 15 Mei 2015, pukul 08.45 WIB di ruang kepala sekolah.

3. A. Implementasi Pendekatan CTL pada aspek *Modeling* Pada Perencanaan pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015

Implementasi pendekatan CTL aspek modeling pada perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di antaranya:

1) Penerapan Kurikulum

Suatu lembaga pendidikan program pembelajaran berjalan dengan lancar, maka kurikulum merupakan acuan pertama dan utama. Kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang nantinya akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan.

Kurikulum pada dasarnya berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Bagi guru, kurikulum merupakan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran,. Bagi sekolah atau pengawas sebagai supervisi ataupun pengawasan. bagi orang tua sebagai pedoman untuk membimbing anaknya belajar di rumah. Dan bagi siswa sendiri sebagai pedoman dalam belajar.

2) Perangkat Pembelajaran

Selanjutnya yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran, demi berlangsungnya proses pembelajaran dengan

lancar maka setiap guru harus menyiapkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dimaksud adalah:

a. Kalender Pendidikan

Pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik dalam kurun waktu satu tahun.

b. Silabus

Rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar.

c. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran

Rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas.

3) Persiapan materi

Langkah selanjutnya dalam perencanaan pembelajaran, ialah mempersiapkan materi yang akan diajarkan.

IAIN JEMBER

B. Implementasi Pendekatan CTL pada aspek *Modeling* Pada Pelaksanaan pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015

Pendekatan *modeling* merupakan salah satu komponen yang diterapkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang. Berikut ini akan disajikan data hasil dari wawancara kepada beberapa informan yang ada di lapangan terkait dengan pendekatan *modeling* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

Menurut Bapak Trubus, S.Pd selaku kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang berpendapat mengenai pendekatan *modeling* Sebagai berikut:

“Untuk memudahkan siswa cepat dalam memahami materi yang sedang disampaikan, guru harus mempunyai cara tertentu. Di antaranya dengan menggunakan pendekatan *modeling*, contohnya bab shalat. Guru harus mempraktikkan tata cara shalat dengan benar kemudian siswa diberi kesempatan untuk melakukan praktik shalat yang sudah ditunjukkan oleh guru. Jika masih ada tata cara yang belum benar guru memberi tahu tata cara yang benar, dengan begitu siswa akan lebih mengingat apa yang diajarkan guru daripada memakai metode ceramah.”⁴³

Menurut Ibu St. Maimunah, S.Pd.I sebagai guru agama juga berpendapat:

“Dalam pendekatan *modeling* memang dibutuhkan model untuk menjadi contoh supaya bisa ditiru siswa. Misalnya,

⁴³Trubus, *Wawancara dengan kepala sekolah*, 06 Mei 2015, pukul 08.40 WIB di ruang kepala sekolah.

setelah guru menjelaskan tentang materi tata cara shalat kemudian guru mempraktikkan bagaimana tata cara shalat yang benar sesuai yang ada pada materi. Selanjutnya guru menyuruh siswa untuk mempraktikkan ulang apa yang sudah guru praktikkan tadi.”⁴⁴

Menurut Susanti, salah satu siswi kelas V berpendapat:

“Menurut saya pribadi, dengan pendekatan *modeling* lebih memudahkan siswa untuk memahami materi yang sedang diajarkan karena disertai dengan praktik. Contohnya saja ketika guru mempraktikkan tata cara shalat dengan benar, kemudian guru menyuruh siswa untuk mempraktikkan ulang apa yang sudah guru praktikkan, jika ada tata cara yang belum benar guru memberi contoh yang benar. Dengan cara begitu materi yang sudah didapat dari pendekatan *modeling* ini dapat dengan mudah diingat sehingga bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari.”⁴⁵

Hasil data dari observasi di lapangan terkait dengan pendekatan *modeling* sebagai berikut:

“Selama proses pembelajaran berlangsung banyak siswa yang antusias mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru sebelum siswa mempraktikkannya. Meskipun masih ada siswa yang kurang memperhatikan tetapi waktu disuruh mempraktikkan malah bisa melakukan dengan baik karena memperhatikan siswa lainnya yang melakukan praktik.”⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa pendapat informan di atas serta dari hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti di lapangan mengenai pendekatan *modeling* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang, maka dapat dipahami bahwa menyampaikan materi saja tidak cukup tetapi juga harus disertai dengan contoh tindakan atau praktik yang berhubungan dengan

⁴⁴St. Maimunah, *Wawancara dengan guru*, 09 Mei 2015, pukul 10.50 WIB di ruang guru.

⁴⁵Susanti, *Wawancara dengan siswa kelas V*, 25 Mei 2015, pukul 10.30 WIB di depan kelas.

⁴⁶*Observasi*, 25 Mei 2015, pukul 09.00 WIB di kelas V.

materi yang sedang disampaikan. Karena adanya praktik maka lebih memudahkan siswa dalam memahami materi yang sedang disampaikan guru dan bisa diterapkan langsung pada kehidupan sehari-hari siswa.

1) Membahasakan gagasan yang difikirkan

Data dari hasil wawancara kepada beberapa informan yang terkait dengan pendekatan *modeling* (membahasakan gagasan yang difikirkan) di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang sebagai berikut:

Menurut Ibu St. Maimunah, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam berpendapat:

“Dalam penyampaian pembelajaran pendidikan agama Islam yang menyenangkan memungkinkan siswa untuk lebih berani mengungkapkan gagasan yang mereka fikirkan. Dengan harapan dapat menambah pengetahuan siswa dan memudahkan siswa dalam belajar.”⁴⁷

Menurut Zainul Arifin salah satu siswa kelas V juga berpendapat:

“Ketika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan apa yang kami fikirkan ketika memperhatikan teman-teman praktik, maka saya mengungkapkan apa yang ada dipikiran saya ketika melihat salah satu teman saya praktik tetapi masih ada yang kurang, jadi saya mengungkapkannya.”⁴⁸

⁴⁷St. Maimunah, *Wawancara dengan guru agama*, 09 Mei 2015, pukul 11.00 WIB di ruang guru.

⁴⁸Zainul Arifin, *Wawancara dengan siswa kelas V*, 25 Mei 2015, pukul 10.35 WIB di depan kelas.

Hasil data dari observasi di lapangan terkait dengan pendekatan *modeling* (membahasakan gagasan yang difikirkan) sebagai berikut:

“Dalam proses pembelajaran berlangsung yang menggunakan pendekatan *modeling* siswa diminta untuk menyampaikan gagasan yang ada difikiran mereka. Kebanyakan siswa takut untuk menyampaikan gagasannya, tetapi masih ada siswa yang berani dalam menyampaikan gagasannya meskipun cuma satu atau dua siswa saja.”⁴⁹

Berdasarkan hasil dari beberapa pendapat informan di atas yang merupakan hasil dari wawancara dan observasi terkait dengan *modeling* (membahasakan gagasan yang difikirkan) yang diterapkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang, maka dapat dipahami bahwa dalam suatu proses pembelajaran pasti mengharapkan siswa untuk aktif dan kreatif dalam berfikir. Maka dari itu guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk menyampaikan gagasan yang ada difikiran mereka terkait dengan materi yang sedang disampaikan, sehingga membuat suasana kelas lebih menyenangkan. Meskipun ada siswa yang masih takut untuk menyampaikan gagasannya tetapi juga ada beberapa siswa yang antusias menyampaikan gagasannya.

⁴⁹Observasi, 25 Mei 2015, pukul 09.15 WIB di kelas V.

2) Mendemonstrasikan kegiatan belajar

Data dari hasil wawancara kepada beberapa informan yang terkait dengan pendekatan *modeling* (mendemonstrasikan kegiatan belajar) di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang sebagai berikut:

Menurut Ibu St. Maimunah, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam berpendapat:

“Tujuan dalam proses pembelajaran adalah bagaimana caranya supaya siswa bisa menerima dengan mudah apa yang disampaikan oleh guru. Salah satunya dengan cara siswa disuruh untuk mempraktikkan apa yang sudah guru jelaskan. Contohnya ketika selesai menerangkan tentang tayammum, guru bisa menunjuk salah satu siswa untuk mempraktikkan apa yang sudah dijelaskan guru di depan kelas, ketika ada yang kurang tepat guru memberikan contoh gerakan yang lebih tepat.”⁵⁰

Menurut Zainul Arifin, salah satu siswa kelas V berpendapat:

“Saya lebih cepat menerima penjelasan guru ketika disertai dengan praktik langsung daripada ketika guru menyampaikannya dengan cara ceramah.”⁵¹

Hasil data dari observasi di lapangan terkait dengan pendekatan *modeling* (mendemonstrasikan kegiatan belajar) sebagai berikut:

“Mendemonstrasikan kegiatan belajar yang diterapkan kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang misalnya, mempraktikkan cara shalat dengan benar dan baca tulis Al-Qur’an. Hampir semua

⁵⁰St. Maimunah, *Wawancara dengan guru agama*, 09 Mei 2015, pukul 11.10 WIB di ruang guru.

⁵¹Zainul Arifin, *Wawancara dengan siswa kelas V*, 25 Mei 2015, pukul 10.40 WIB di depan kelas.

siswa aktif dalam kegiatan praktik ini karena lebih menyenangkan daripada ceramah.”⁵²

Berdasarkan beberapa pendapat informan di atas yang merupakan hasil dari wawancara dan observasi terkait dengan *modeling* (mendemonstrasikan kegiatan belajar) yang diterapkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang, maka dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam memang cukup banyak materi yang membutuhkan praktik secara langsung. Dengan cara mempraktikkan secara langsung membuat siswa menerima materi yang disampaikan guru dengan mudah. Siswa juga menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran berlangsung karena suasana yang menyenangkan. Misalnya guru menyampaikan tentang materi shalat, setelah selesai menjelaskan tentang tata cara shalat kemudian guru menunjuk salah satu siswa untuk mempraktikkan secara langsung tata cara shalat. Apabila ada salah satu tata cara yang tidak tepat guru mengarahkan kepada tata cara yang lebih tepat, dengan begitu siswa lebih cepat memahami dan mudah diingat.

3) Pemberian contoh tentang konsep aktivitas belajar

Data dari hasil wawancara kepada beberapa informan yang terkait dengan pendekatan *modeling* (pemberian contoh

⁵²Observasi, 25 Mei 2015, pukul 09.40 WIB di kelas V.

tentang konsep atau aktivitas belajar) di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang sebagai berikut:

Menurut Ibu St. Maimunah, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam berpendapat:

“Ketika menyampaikan materi pada saat proses pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung memang sering diharuskan untuk memberi contoh terkait dengan materi yang sedang diajarkan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah siswa dalam menerima materi yang disampaikan.”⁵³

Menurut Zainul Arifin, salah satu siswa kelas V berpendapat:

“Saya lebih cepat memahami materi yang sedang disampaikan ketika guru memberikan contoh yang berkaitan dengan materi dari pada ketika guru cuma menjelaskan materinya saja.”⁵⁴

Hasil data dari observasi di lapangan terkait dengan pendekatan *modeling* (pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar) sebagai berikut:

“Ketika proses pembelajaran berlangsung, banyak siswa yang bersemangat karena mereka berebut untuk memberi contoh setelah guru menyebutkan salah satu contoh yang berkaitan dengan materi. Meskipun pada awalnya banyak siswa yang kurang memperhatikan guru dalam menyampaikan materi tetapi setelah guru memberi contoh yang berkaitan dengan materi siswa mulai memperhatikan apa yang guru sampaikan.”⁵⁵

Berdasarkan beberapa pendapat informan di atas yang merupakan hasil dari wawancara dan observasi terkait dengan

⁵³St. Maimunah, *Wawancara dengan guru agama*, 09 Mei 2015, pukul 11.20 WIB di ruang guru.

⁵⁴Zainul Arifin, *Wawancara dengan siswa kelas V*, 25 Mei 2015, pukul 10.45 WIB di depan kelas.

⁵⁵*Observasi*, 25 Mei 2015, pukul 10.15 WIB di kelas V.

modeling (pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar) yang diterapkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang, maka dapat dipahami bahwa siswa lebih bersemangat ketika guru dalam menyampaikan materi disertai dengan memberi contoh yang berkaitan dengan materi karena siswa lebih mudah memahaminya dari pada ketika guru menjelaskan materinya saja.

C. Implementasi Pendekatan CTL pada aspek *Modeling* Pada evaluasi pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015

Sebagai salah satu komponen penting dalam sebuah proses pembelajaran, evaluasi sudah tentu harus dilakukan pada tiap lembaga pendidikan, begitu juga dengan SDN Pulo 01 ini

Mengenai hal ini, Bapak Trubus, S.Pd selaku kepala Sekolah mengatakan bahwa:

“Karena ini adalah lembaga pendidikan yang juga harus melakukan evaluasi, maka dilembaga ini juga melakukan hal yang sama, yaitu evaluasi setelah selesai pembelajaran ataupun setelah semua satuan pendidikan terlaksana atau setelah UTS/UAS”.⁵⁶

⁵⁶ Trubus, *Wawancara dengan Bapak kepala sekolah*, 08 Mei 2015, pukul 08.45 WIB di ruang kepala sekolah.

Bu St. Maimunah selaku guru pendidikan agama islam mengungkapkan bahwa:

“evaluasi dengan menggunakan pendekatan CTL aspek modeling pada pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan 3 ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.”⁵⁷

Proses penilaian pada pembelajaran di sini didasarkan pada 3 ranah yaitu kognitif 30 %, afektif 30 % dan psikomotorik 40%. Selanjutnya akan dipaparkan lebih rinci tentang 3 ranah diatas, diantaranya:

a. Kognitif

Yaitu berhubungan erat dengan kemampuan berfikir siswa, termasuk di dalamnya kemampuan dalam menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Berdasarkan observasi dan wawancara proses pembelajaran yang berlangsung dikelas ialah materi memahami tata cara shalat wajib, proses evaluasi oleh guru terhadap siswa melalui non tes dan lisan, yakni pemberian nilai dihasilkan dari pengamatan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Di mulai dari guru menerangkan materi tentang pengertian, hukum, syarat-syaratnya shalat kemudian guru mempraktikkan secara langsung di depan kelas. Setelah selesai guru menyuruh siswa secara bergantian maju ke depan untuk mempraktikkan apa yang sudah guru praktikkan.

⁵⁷ St. Maimunah, Wawancara dengan guru agama. 11 Mei 2015, pukul 10.35 WIB di ruang guru.

b. Afektif

Yaitu mencakup watak perilaku seperti sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Penilaian dalam ranah afektif yang berlangsung di kelas ialah siswa memiliki sikap dan mampu mengaplikasikan rasa tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari. Serta respon siswa dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung.⁵⁸ Sikap di sini dapat diaplikasikan ketika dalam kelas maupun luar kelas. Guru dapat memantau peserta didik dari kebiasaan yang mereka lakukan. Contohnya, ketika masuk jam sekolah sering datang terlambat atau tidak, percaya diri ketika di kelas dalam hal positif dan bertanggung jawab atas tugas yang mereka dapatkan dari guru. Penilaian dari ranah afektif, tidak hanya seperti yang diungkapkan di atas akan tetapi dilihat juga ketika siswa tidak ramai sendiri ketika proses pembelajaran berlangsung, serta merespon dengan baik apa yang disampaikan oleh guru.⁵⁹

⁵⁸ St. Maimunah, *Wawancara dengan guru agama*, 09 Mei 2015, pukul 10.35 WIB di kantor.

⁵⁹ Trubus, *Wawancara dengan kepala sekolah*, 11 Mei 2015, pukul 08.45 WIB di ruang kepala sekolah.

c. Psikomotorik

Yaitu berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Yakni yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya menulis, memukul, melompat dan lain sebagainya.

Penilaian dari ranah psikomotorik ini dilihat dari kemampuan siswa dalam meniru, menyusun dan melakukan tugas sesuai dengan prosedur serta dengan baik dan benar disebutkan disini dengan materi tentang mempraktikkan tata cara shalat untuk kelas V. Dalam evaluasi peserta didik dilihat dari kemampuan dan ketrampilan mereka dalam melakukan tugas yang diperintahkan oleh guru yakni mempraktikkan shalat serta mampu membacakan bacaan shalat dengan benar. Selain dari ketrampilan di atas Bu Maimunah menegaskan penilaian dari ranah psikomotorik Selanjutnya juga dari kemampuan peserta didik dalam membaca Al- quran, karena kemampuan dari ranah psikomotorik ini memiliki mendapat kedudukan 10 % lebih tinggi dibanding dari ranah kognitif maupun afektif .⁶⁰

A. Pembahasan Temuan

Dalam bagian ini dibahas temuan-temuan hasil dari penelitian tentang Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01

⁶⁰ St. Maimunah, *Wawancara dengan guru agama*, 25 Mei 2015, pukul 08.45 WIB di ruang kepala sekolah.

Tempeh Lumajang Semester Genap. Untuk mengetahui data tentang Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang Semester Genap, maka peneliti memperoleh data tersebut dari hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi.

Data yang telah diperoleh bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk argumentasi dan dokumentasi. Dalam bentuk argumentasi, informasi diperoleh dari Bapak kepala sekolah, guru agama, dan siswa-siswi kelas V Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang, serta data yang diperoleh dari pengamatan peneliti yang telah dilakukan di lapangan. Sedangkan bentuk dokumentasi, informasi diperoleh dari staf TU dan hasil dari foto-foto yang diambil peneliti ketika melakukan penelitian di lapangan.

1. A. Implementasi Pendekatan CTL aspek inquiry pada perencanaan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015

Perencanaan pembelajaran merupakan awal dari sebuah kegiatan yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar. Karena tanpa perencanaan semua kegiatan yang akan dilaksanakan memiliki peluang yang sedikit untuk berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Kurikulum disini merupakan acuan pertama dalam kegiatan pembelajaran agar program pembelajaran yang berlangsung di sekolah dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan

Pendidikan. Berdasarkan wawancara kepada Bpk. Trubus selaku kepala sekolah, bahwasannya SDN Pulo 01 ini telah menggunakan kurikulum yang telah diterapkan.⁶¹

Pembuatan perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti ini dilakukan oleh setiap guru mata pelajaran. Salah satunya guru PAI yang diserahkan setiap satu semester satu kali yakni dari mulai pembuatan program tahunan, program semester, dan RPP dan sebagainya.⁶²

Rancangan pembelajaran seperti halnya RPP disini sangatlah urgen demi berlangsungnya proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Sehingga dalam implementasi CTL aspek inquiry pada perencanaan dapat berjalan lancar dan efisien. Sehingga peserta didik dapat menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru dapat peserta didik terima dengan baik dan mudah.

Dengan demikian diinterpretasikan, perencanaan pendekatan CTL aspek inquiry dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung sudah berjalan dengan lancar dan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah ditentukan dari setiap lembaga.

⁶¹ Trubus, *Wawancara dengan kepala sekolah*, 13 Mei 2015, pukul 08.15 WIB di ruang kepala sekolah.

⁶² Trubus, *Wawancara dengan kepala sekolah*, 06 Mei 2015, pukul 08.45 WIB di ruang Kepala sekolah.

B. Implementasi Pendekatan CTL aspek inquiry pada pelaksanaan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015

Dalam pelaksanaan pembelajaran pasti terdapat problem yang terus mengganggu proses pembelajaran. Akan tetapi penting bagi guru untuk dapat mengatasi akan hambatan-hambatan yang terus muncul dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Sehingga proses pembelajaran di kelas dapat terlaksana dengan lancar.

Menurut Bu Maimunah bahwa dengan menggunakan pendekatan CTL aspek inquiry ini dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung dapat membantu peserta didik lebih aktif di kelas, tidak merasa bosan dan menambah kepercayaan diri mereka.⁶³

Hasil observasi yang berlangsung pelaksanaan pembelajaran di kelas V bahwa pelaksanaan pendekatan CTL aspek inquiry pada pembelajaran PAI ialah:

- a) Merumuskan masalah
- b) Melakukan observasi
- c) Menganalisis dan menyajikan data
- d) Mengomunikasikan hasil
- e) Mengevaluasi hasil temuan bersama.⁶⁴

⁶³ St. maimunah, *Wawancara dengan guru agama*, 14 Mei 2015, pukul 10.35 di kantor.

⁶⁴ *Observasi*, 11 Mei 2015, pukul 09.00 WIB di kelas V.

Berdasarkan wawancara oleh salah satu murid dari kelas v bahwasannya pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan pendekatan CTL aspek inquiry pada mata pelajaran PAI, telah membawa semangat belajarnya, karena siswa dapat lebih fokus dan termotivasi untuk lebih giat lagi belajar.⁶⁵ Dengan demikian diinterpretasikan, pelaksanaan pendekatan CTL aspek inquiry pada pelaksanaan pembelajaran PAI telah berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan, walaupun dalam proses pembelajaran masih dirasa kurang maksimal. Karena menurut guru Agama, masih ada peserta didik yang malu-malu ketika tidak disuruh untuk mempresentasikan hasil penelitiannya di depan kelas sehingga guru menyuruh mempresentasikan di tempat duduknya sendiri.⁶⁶

C. Implementasi Pendekatan CTL aspek inquiry pada evaluasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015

Kegiatan akhir yang berlangsung dalam pembelajaran ialah proses evaluasi, kegiatan atau proses untuk mengukur dan selanjutnya menilai, sampai di manakah tujuan yang telah dirumuskan sudah dapat dilaksanakan.

⁶⁵ Ali Zainal, *Wawancara dengan siswa*, 11 Mei 2015, Pukul 10.30 Di depan kelas.

⁶⁶ St. Maimunah, *Wawancara dengan guru*, 10 Mei, pukul 10.30 di ruang guru.

Implementasi pendekatan CTL aspek inquiry pada evaluasi pembelajaran di SDN Pulo 01 ini berlangsung dengan menggunakan 2 jenis domain yakni:

a) Kognitif

Guru menilai siswa dari ranah yang mencakup kegiatan mental (otak), yang telah berlangsung dikelas dengan melalui test lisan maupun non test sehingga guru mampu menilai seberapa jauh kemampuan mereka dalam memahami dan menganalisis materi yang diberikan oleh guru.

b) Afektif

Penilaian yang dilakukan guru selanjutnya dari ranah afektif yakni yang berkaitan dengan sikap dan nilai mereka seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan Agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran Agama di sekolah, motivasi mereka yang tinggi untuk tahu lebih banyak tentang pendidikan Agama Islam, serta rasa hormat mereka terhadap guru mereka.

2. A. Implementasi Pendekatan CTL aspek learning community pada perencanaan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015

Perencanaan pembelajaran merupakan awal dari sebuah kegiatan yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar. Karena

tanpa perencanaan semua kegiatan yang akan dilaksanakan memiliki peluang yang sedikit untuk berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum disini merupakan acuan pertama dalam kegiatan pembelajaran agar program pembelajaran yang berlangsung di sekolah dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan Pendidikan. Berdasarkan wawancara kepada Bpk. Trubus selaku kepala sekolah, bahwasannya SDN Pulo 01 ini telah menggunakan kurikulum yang telah diterapkan.⁶⁷

Pembuatan perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini dilakukan oleh setiap guru mata pelajaran. Salah satunya guru PAI yang diserahkan setiap satu semester satu kali yakni dari mulai pembuatan program tahunan, program semester, dan RPP dan sebagainya.⁶⁸

Rancangan pembelajaran seperti halnya RPP di sini sangatlah urgen demi berlangsungnya proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Sehingga dalam implementasi CTL aspek learning community pada perencanaan dapat berjalan lancar dan efisien. Sehingga peserta didik dapat menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru dapat peserta didik terima dengan baik dan mudah.

⁶⁷ Trubus, *Wawancara dengan kepala sekolah*, 13 Mei 2015, pukul 08.15 WIB di ruang kepala sekolah.

⁶⁸ Trubus, *Wawancara dengan kepala sekolah*, 06 Mei 2015, pukul 08.45 WIB di ruang Kepala sekolah.

Dengan demikian diinterpretasikan, perencanaan pendekatan CTL aspek learning community dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung sudah berjalan dengan lancar dan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah ditentukan dari setiap lembaga.

B. Implementasi Pendekatan CTL aspek learning community pada pelaksanaan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015

Menurut Fajar Gilang Ramadhan, pelaksanaan pendekatan CTL pada aspek learning community cukup menyenangkan karena siswa bisa berbagi pengalaman menarik masing-masing. Sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar dan baik karena siswa lebih bersemangat dan aktif.⁶⁹

Hasil observasi yang berlangsung pelaksanaan pembelajaran di kelas V bahwa pelaksanaan pendekatan CTL aspek learning community pada pembelajaran PAI ialah:

- a. Berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain
- b. Bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara oleh salah satu murid dari kelas v bahwasannya pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan pendekatan CTL aspek learning community pada mata pelajaran PAI, telah mempermudah siswa dalam belajar karena siswa bekerja

⁶⁹ Fajar Gilang Ramadhan, *Wawancara dengan siswa*, 12 Mei 2015, pukul 08.40 WIB di depan kelas

dalam kelompok sehingga siswa lebih bersemangat ketika proses berbagi pengalaman berlangsung, pembelajaran tidak membosankan dan menyenangkan.⁷⁰ Dengan demikian diinterpretasikan, pelaksanaan implementasi pendekatan CTL aspek Learning community dalam pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

C. Implementasi Pendekatan CTL aspek learning community pada evaluasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015.

Kegiatan akhir yang berlangsung dalam pembelajaran ialah proses evaluasi, kegiatan atau proses untuk mengukur dan selanjutnya menilai, sampai di manakah tujuan yang telah dirumuskan sudah dapat dilaksanakan.

Implementasi pendekatan CTL aspek inquiry pada evaluasi pembelajaran di SDN Pulo 01 ini berlangsung dengan menggunakan 2 jenis domain yakni:

a. Kognitif

Guru menilai siswa dari ranah yang mencakup kegiatan mental (otak), yang telah berlangsung dikelas dengan melalui non test sehingga guru mampu menilai seberapa jauh kemampuan

⁷⁰ FaJar Gilang, wawancara dengan siswa, 12 Mei 2015, pukul 08.40 WIB di depan kelas

mereka dalam memahami dan menganalisis materi yang diberikan oleh guru.

b. Afektif

Penilaian yang dilakukan guru selanjutnya dari ranah afektif yakni yang berkaitan dengan sikap dan nilai mereka seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan Agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran Agama di sekolah, motivasi mereka yang tinggi untuk tahu lebih banyak tentang pendidikan Agama Islam, serta rasa hormat mereka terhadap guru mereka.

3. A. Implementasi Pendekatan CTL aspek modeling pada perencanaan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015.

Perencanaan pembelajaran merupakan awal dari sebuah kegiatan yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar. Karena tanpa perencanaan semua kegiatan yang akan dilaksanakan memiliki peluang yang sedikit untuk berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum disini merupakan acuan pertama dalam kegiatan pembelajaran agar program pembelajaran yang berlangsung di sekolahan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan Pendidikan. Berdasarkan wawancara kepada Bpk. Trubus selaku

kepala sekolah, bahwasannya SDN Pulo 01 ini telah menggunakan kurikulum yang telah diterapkan.⁷¹

Pembuatan perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini dilakukan oleh setiap guru mata pelajaran. Salah satunya guru PAI yang diserahkan setiap satu semester satu kali yakni dari mulai pembuatan program tahunan, program semester, dan RPP dan sebagainya.⁷²

Rancangan pembelajaran seperti halnya RPP di sini sangatlah urgen demi berlangsungnya proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Sehingga dalam implementasi CTL aspek learning community pada perencanaan dapat berjalan lancar dan efisien. Sehingga peserta didik dapat menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru dapat peserta didik terima dengan baik dan mudah.

Dengan demikian diinterpretasikan, perencanaan pendekatan CTL aspek learning community dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung sudah berjalan dengan lancar dan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah ditentukan dari setiap lembaga.

⁷¹ Trubus, *Wawancara dengan kepala sekolah*, 13 Mei 2015, pukul 08.15 WIB di ruang kepala sekolah.

⁷² Trubus, *Wawancara dengan kepala sekolah*, 06 Mei 2015, pukul 08.45 WIB di ruang Kepala sekolah.

B. Implementasi Pendekatan CTL aspek modeling pada pelaksanaan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015

Dalam pelaksanaan pembelajaran pasti terdapat problem yang terus mengganggu proses pembelajaran. Akan tetapi penting bagi guru untuk dapat mengatasi akan hambatan-hambatan yang terus muncul dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Sehingga proses pembelajaran di kelas dapat terlaksana dengan lancar.

Menurut Bu Maimunah, selaku guru agama bahwa menggunakan pendekatan CTL aspek modeling pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam memudahkan siswa dalam menerima materi karena pelaksanaan pembelajaran dalam aspek ini disertai dengan praktik langsung dan contoh.⁷³ Hal yang sama juga disampaikan oleh salah satu siswa kelas V yaitu siswa lebih cepat menerima penjelasan guru jika disertai praktik dan contoh daripada ketika guru menyampaikan materi dengan menggunakan ceramah.⁷⁴ Dengan demikian implementasi pendekatan CTL pada aspek modeling sudah berjalan lancar.

⁷³ St. Maimunah, Wawancara dengan guru agama, 09 Mei 2015, pukul 11.10 WIB di kantor.

⁷⁴ Zainul Arifin, Wawancara dengan siswa kelas V, 25 Mei 2015, pukul 10.40 WIB di depan kelas.

C. Implementasi Pendekatan CTL aspek modeling pada pelaksanaan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015

Proses penilaian pada pembelajaran di sini didasarkan pada 3 ranah yaitu kognitif 30%, afektif 30% dan psikomotorik 40%. Selanjutnya akan dipaparkan lebih rinci tentang 3 ranah diatas, diantaranya:

a. Kognitif

Guru menilai siswa dari ranah yang mencakup kegiatan mental (otak), yang telah berlangsung di kelas dengan melalui non test sehingga guru mampu menilai seberapa jauh kemampuan mereka dalam memahami dan menganalisis materi yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan observasi dan wawancara proses pembelajaran yang berlangsung di kelas ialah materi memahami tata cara shalat wajib, proses evaluasi oleh guru terhadap siswa melalui non tes, yakni pemberian nilai dihasilkan dari pengamatan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Afektif

Penilaian dalam ranah afektif yang berlangsung di kelas ialah siswa memiliki sikap dan mampu mengaplikasikan rasa tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur,

menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari. Serta respon siswa dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung.⁷⁵

c. Psikomotorik

Penilaian dari ranah psikomotorik ini dilihat dari kemampuan siswa dalam meniru, menyusun dan melakukan tugas sesuai dengan prosedur serta dengan baik dan benar disebutkan di sini dengan materi tentang mempraktikkan tata cara shalat untuk kelas V. Dalam evaluasi peserta didik dilihat dari kemampuan dan ketrampilan mereka dalam melakukan tugas yang diperintahkan oleh guru yakni mempraktikkan shalat serta mampu membacakan bacaan shalat dengan benar. Selain dari ketrampilan di atas Bu Maimunah menegaskan penilaian dari ranah psikomotorik Selanjutnya juga dari kemampuan peserta didik dalam membaca Al- quran, karena kemampuan dari ranah psikomotorik ini memiliki mendapat kedudukan 10 % lebih tinggi dibanding dari ranah kognitif maupun afektif .⁷⁶

IAIN JEMBER

⁷⁵ St. Maimunah, *Wawancara dengan guru agama*, 09 Mei 2015, pukul 10.35 WIB di kantor.

⁷⁶ St. Maimunah, *Wawancara dengan guru agama*, 25 Mei 2015, pukul 08.45 WIB di ruang kepala sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diuraikan secara rinci tentang data yang diperoleh di lapangan terkait tentang implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* aspek inquiry, learning community dan modeling pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. A. Dalam proses perencanaan implementasi pendekatan CTL aspek inquiry pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang semester genap antara lain berjalan lancar sesuai dengan perencanaan yang sudah dirancang oleh guru.
- B. Dalam proses pelaksanaan implementasi pendekatan CTL aspek inquiry pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang semester genap antara lain berjalan lancar meskipun masih kurang maksimal karena di awal proses pembelajaran siswa mengalami kesulitan dalam memahami tugas menemukan masalah sendiri dan masih ada siswa yang kurang percaya diri dalam mempresentasikan hasil temuannya karena malu-malu.
- C. Dalam proses evaluasi implementasi pendekatan CTL aspek inquiry pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang semester genap antara lain guru

menggunakan 2 ranah yaitu kognitif dan afektif. Kognitif dinilai dari cara siswa memahami, menghafal, dan mengaplikasikan materi yang diberikan guru, sedangkan afektif dinilai dari sikap siswa ketika proses pembelajaran berlangsung contohnya terlambat masuk kelas, rasa tanggung jawab, disiplin dan tidak ramai sendiri.

2. A. Dalam proses perencanaan implementasi pendekatan CTL aspek learning community pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang semester genap antara lain berjalan lancar sesuai dengan perencanaan yang sudah dirancang oleh guru sehingga tujuan dalam pembelajaran tercapai.
- B. Dalam proses pelaksanaan implementasi pendekatan CTL aspek learning community pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang semester genap antara lain berjalan lancar karena siswa lebih aktif dan bersemangat ketika belajar dalam kelompok.
- C. Dalam proses evaluasi implementasi pendekatan CTL aspek learning community pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang semester genap antara lain guru menggunakan 2 ranah yaitu kognitif dan afektif. Kognitif dilihat cara siswa dalam berbagi cerita dan pengalamannya tentang berperilaku terpuji kepada anggota kelompoknya. Afektif dilihat dari cara siswa menghormati pendapat anggotanya tentang materi yang sedang dibahas,

dari tanggung jawabnya terhadap kelompoknya dan dilihat dari kesopanan siswa terhadap guru.

3. A. Dalam proses perencanaan implementasi pendekatan CTL aspek modeling pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang semester genap antara lain berjalan lancar sesuai dengan perencanaan yang sudah dirancang oleh guru karena siswa dapat mencapai tujuannya dalam belajar.
- B. Dalam proses pelaksanaan implementasi pendekatan CTL aspek modeling pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang semester genap antara lain berjalan lancar karena siswa lebih mudah menerima materi yang disampaikan dengan adanya praktik langsung dan pemberian contoh, itu dibuktikan dengan cara siswa yang bisa mempraktikkan tata cara shalat dengan benar.
- C. Dalam proses evaluasi implementasi pendekatan CTL aspek modeling pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang semester genap antara lain dengan menggunakan 3 ranah yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pertama, kognitif dilihat dari cara siswa dalam memahami dan menerima materi. Kedua, afektif yang dilihat dari cara siswa yang tidak ramai sendiri dan memperhatikan ketika temannya praktik. Dan yang ketiga adalah psikomotorik yang dilihat dari cara siswa itu sendiri ketika mempraktikkan langsung apa yang sudah guru contohkan.

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan lebih mendukung dan memantau pelaksanaan *Contextual Teaching and Learning* aspek inquiry, learning community dan modeling dengan lebih banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada dewan guru dalam memilih metode-metode yang sesuai dengan materi sehingga tercipta pembelajaran yang aktif dan kreatif sesuai tujuan pembelajaran.

2. Bagi Guru Agama

Diharapkan lebih meningkatkan pemahaman dan penguasaan dalam menerapkan *Contextual Teaching and Learning* aspek inquiry, learning community dan modeling agar proses pembelajaran berjalan dengan lebih lancar dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

3. Bagi Siswa

Siswa merupakan objek dalam proses pembelajaran, di mana respon baik yang ditunjukkan siswa dalam proses pembelajaran sangat membantu dalam tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Karena masih ada siswa yang malu-malu, pasif di kelas dan berbicara sendiri ketika proses pembelajaran berlangsung maka diharapkan siswa untuk lebih memperhatikan guru ketika menyampaikan materi dan lebih berperan aktif lagi dalam setiap proses pembelajaran baik dalam tugas berkelompok maupun individu. Siswa juga diharapkan bisa lebih

menerapkan lagi apa yang sudah didapat dari pembelajaran agama Islam pada kehidupan sehari-hari siswa.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Diharapkan untuk mengkaji ulang dan melengkapi dengan menambah komponen-komponen *Contextual Teaching and Learning (CTL)* lainnya seperti: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*).

Memperluas cakrawala ilmu di bidang *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sehingga dapat memberikan wawasan dan pengalaman sebagai bekal untuk menjadi guru yang profesional di masa mendatang.



ABSTRAK

Wahyuni Suryawati, 2015: *Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) aspek inquiry, learning community, dan modeling pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015.*

Pendekatan CTL adalah konsep dasar belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

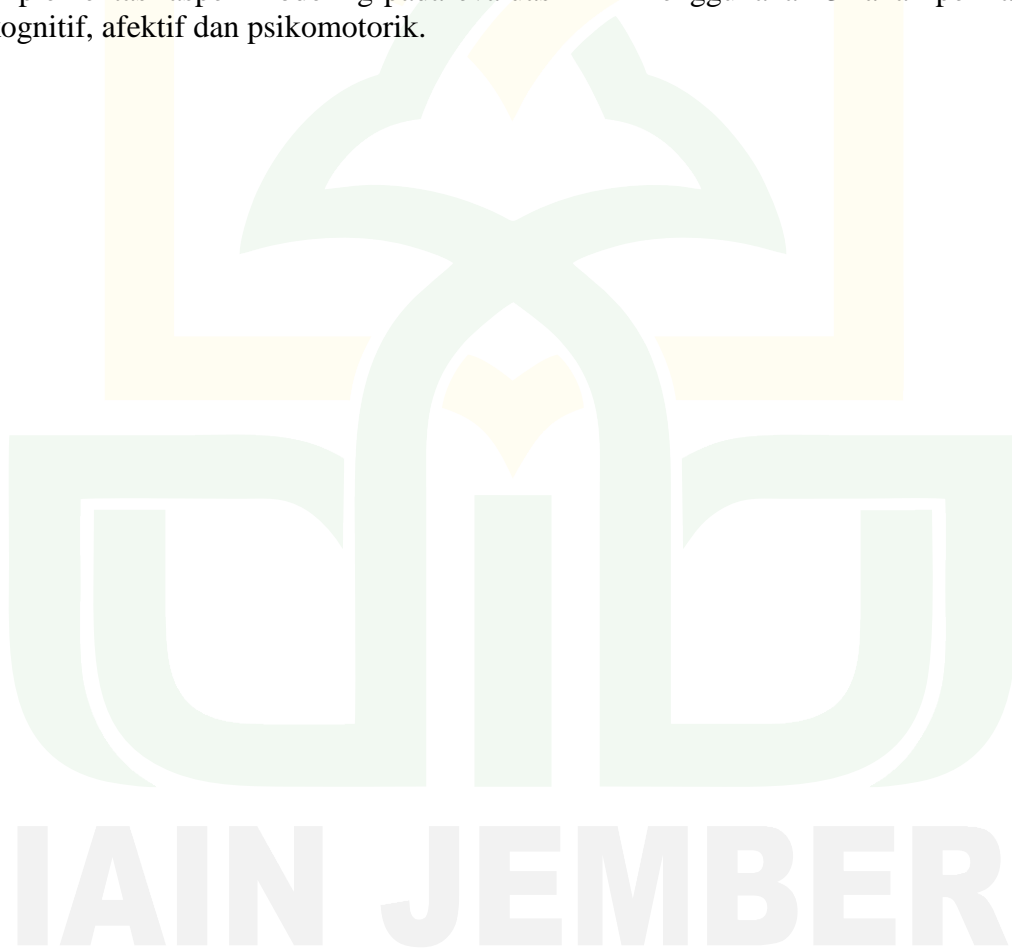
Fokus penelitian ini yaitu: 1.a) Bagaimana implementasi pendekatan CTL aspek inquiry pada perencanaan pembelajaran PAI? b) Bagaimana implementasi pendekatan CTL aspek inquiry pada pelaksanaan pembelajaran PAI? c) Bagaimana implementasi pendekatan CTL aspek inquiry pada evaluasi pembelajaran PAI? 2.a) Bagaimana implementasi pendekatan CTL aspek learning community pada pelaksanaan pembelajaran PAI? b) Bagaimana implementasi pendekatan CTL aspek learning community pada pelaksanaan pembelajaran PAI? c) Bagaimana implementasi pendekatan CTL aspek learning community pada evaluasi pembelajaran PAI? 3.a) Bagaimana implementasi pendekatan CTL aspek modeling pada perencanaan pembelajaran PAI? b) implementasi pendekatan CTL aspek modeling pada pelaksanaan pembelajaran PAI? c) implementasi pendekatan CTL aspek modeling pada evaluasi pembelajaran PAI?

Tujuan 1.a) Untuk mendeskripsikan implementasi aspek Inquiry pada perencanaan pembelajaran PAI. b). Untuk mendeskripsikan implementasi aspek Inquiry pada pelaksanaan pembelajaran PAI. c) Untuk mendeskripsikan implementasi aspek Inquiry pada evaluasi pembelajaran PAI. 2.a) Untuk mendeskripsikan implementasi aspek learning community pada perencanaan pembelajaran PAI. b) Untuk mendeskripsikan implementasi aspek learning community pada pelaksanaan pembelajaran PAI. c) Untuk mendeskripsikan implementasi aspek learning community pada evaluasi pembelajaran PAI. 3.a) Untuk mendeskripsikan implementasi aspek modeling pada perencanaan pembelajaran PAI. b) Untuk mendeskripsikan implementasi aspek modeling pada pelaksanaan pembelajaran PAI. c) Untuk mendeskripsikan implementasi aspek modeling pada evaluasi pembelajaran PAI.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dan jenis penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Dan untuk analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan datanya adalah triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini yaitu: 1.a) implementasi aspek inquiry pada perencanaan PAI berjalan lancar karena proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang sudah dirancang guru. b) implementasi aspek inquiry pada pelaksanaan PAI berjalan lancar meskipun kurang maksimal karena masih ada siswa yang kurang percaya diri dalam

menyampaikan temuannya. c) implementasi aspek inquiry pada evaluasi PAI menggunakan 2 ranah yaitu kognitif dan afektif. 2. a) implementasi aspek learning community pada perencanaan PAI berjalan lancar karena proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang sudah dirancang oleh guru dan siswa. b) implementasi aspek learning community pada pelaksanaan PAI berjalan lancar karena siswa lebih aktif dan bersemangat ketika belajar dalam kelompok. c). Implementasi aspek learning community pada evaluasi PAI menggunakan 2 ranah penilaian yaitu kognitif dan afektif. 3.a) implementasi aspek modeling pada perencanaan PAI berjalan lancar karena proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang sudah dirancang oleh guru. b) implementasi aspek modeling pada pelaksanaan PAI berjalan lancar karena siswa lebih mudah menerima pelajaran dengan adanya praktik langsung dan pemberian contoh. c) implementasi aspek modeling pada evaluasi PAI menggunakan 3 ranah penilaian yaitu, kognitif, afektif dan psikomotorik.



DAFTAR BAGAN

Halaman

4.1 Struktur Organisasi SDN Pulo 01 Tempeh Lumajang.....	55
--	----



DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Bagan	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah	11
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	17
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Kajian Teori	21
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian	44
C. Subyek Penelitian.....	44

D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Analisis Data	48
F. Keabsahan Data	49
G. Tahap-tahap Penelitian.....	50
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	53
A. Gambaran Obyek Penelitian	53
B. Penyajian Data dan analisis.....	59
C. Pembahasan Temuan.....	98
BAB V PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran	115

DAFTAR PUSTAKA

Surat Pernyataan Keaslian Tulisan

LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Ahmadi, Abu. 1986. *Metodik Khusus Pendidikan Agama (MKPA)*. Bandung: Armico.
- Al-'Aliyy. 2004. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Asra & Sumiati. 2005. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- _____. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Darajat, Zakiyah. 2011. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah, Syaiful Bahri . 2006. *Strategi Belajar Mengajar* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. 2008. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Majid, Abdul. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Margono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marzuki. 2005. *Metodologi Riset Panduan Penelitian Bidang Bisnis Dan Sosial*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Moleong, Lexi J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

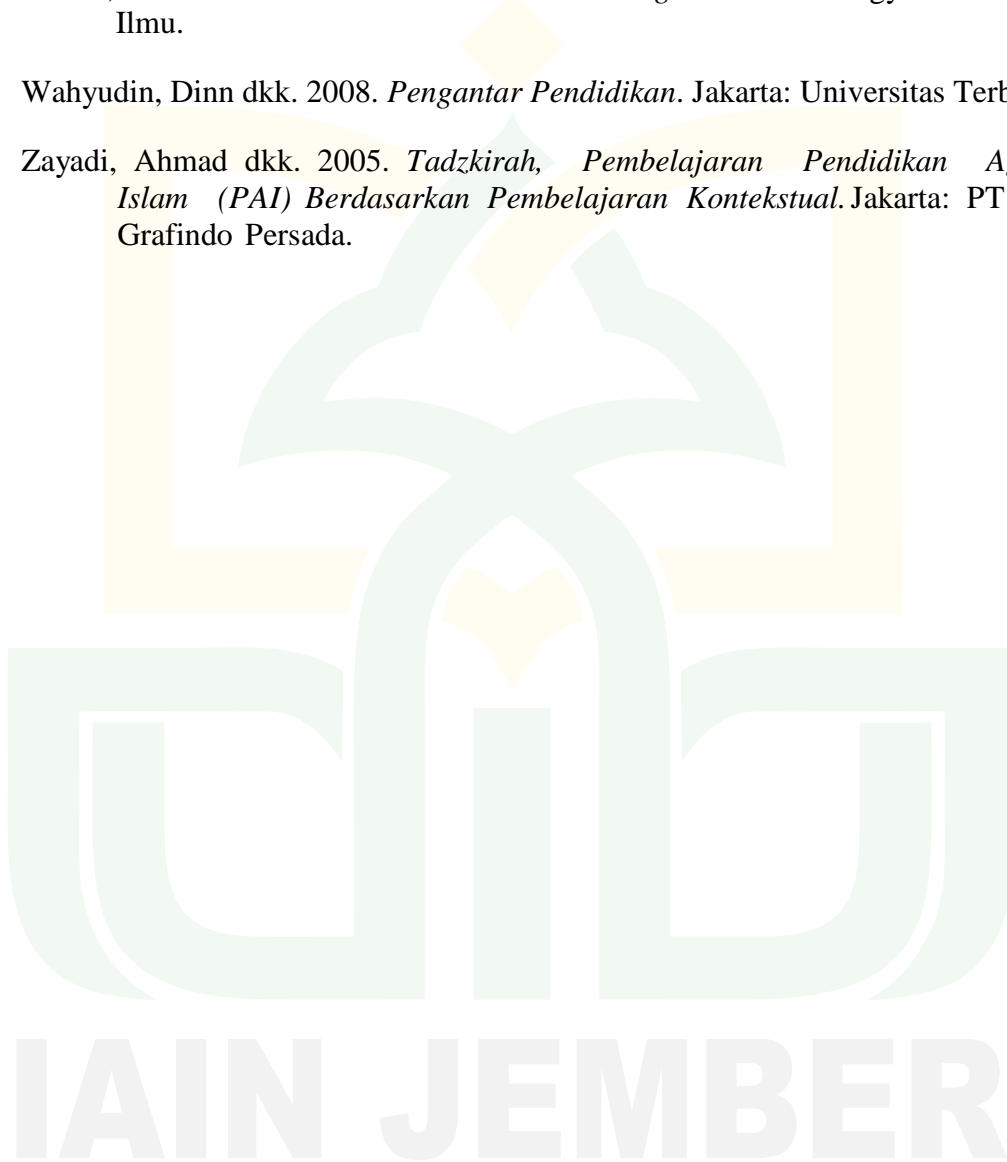
Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003. 2008. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.

UUD RI 1945. 2010. *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia beserta Amandemennya*. Solo: Adzana Purta.

Wahid, Aminuddin Aloras. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wahyudin, Dinn dkk. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Zayadi, Ahmad dkk. 2005. *Tadzkirah, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.



DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu	18
2.2 Perbedaan pembelajaran kontekstual dan konvensional	36
4.1 Data tenaga guru SDN Pulo 01 Tempeh Lumajang	56
4.2 Data siswa SDN Pulo 01 Tempeh Lumajang.....	57
4.3 Sarana dan prasarana SDN Pulo 01 Tempeh Lumajang	58



IAIN JEMBER

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Masalah
Implementasi pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i> aspek inquiry, learning community dan modeling pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pulo 01 Tempeh Lumajang Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015	1. Inquiry	a. Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyusunan Progam tahunan 2. Penyusunan Progam semester 3. Penyusunan pekan efektif 4. Pengembangan Silabus 5. Penyusunan Rencana Pelaksanaan pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan <ol style="list-style-type: none"> a. Kepala Sekolah b. Guru PAI c. Siswa 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan Kualitatif Deskriptif 2. Metode pengumpulan data : <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 3. Teknik analisis data yaitu : <ol style="list-style-type: none"> a. Reduksi data b. Penyajian data c. Kesimpulan 4. Keabsahan data : Triangulasi sumber 	<ol style="list-style-type: none"> 1. a. Bagaimana implementasi pendekatan CTL aspek inquiry pada perencanaan pembelajaran PAI kelas V semester genap? b. Bagaimana implementasi pendekatan CTL aspek inquiry pada pelaksanaan pembelajaran PAI kelas V semester genap? c. Bagaimana implementasi pendekatan CTL aspek inquiry pada evaluasi pembelajaran PAI kelas V semester genap? 2. a. Bagaiman implementasi pendekatan CTL aspek Learning Community pada perencanaan pembelajaran PAI kelas V semester genap? b. Bagaiman implementasi pendekatan CTL aspek Learning Community pada pelaksanaan pembelajaran PAI kelas V semester genap? c. Bagaiman implementasi pendekatan CTL aspek Learning Community pada evaluasi pembelajaran PAI kelas V semester genap? 3. a. Bagaimana implementasi pendekatan CTL aspek Modeling pada perencanaan pembelajaran PAI kelas V semester genap?
	2. Learning community	a. Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyusunan Progam tahunan 2. Penyusunan Progam semester 3. Penyusunan pekan efektif 4. Pengembangan Silabus 5. Penyusunan Rencana Pelaksanaan pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merumuskan masalah 2. Melakukan observasi 3. Menganalisis dan menyajikan hasil 4. Mengomunikasikan hasil 5. Mengevaluasi hasil temuan bersama 		
		b. Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain 2. Berkomunikasi dengan 			
		c. Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian proses belajar 2. Hasil belajar 3. Alat-alat penilaian 			

	3. Modeling	c. Evaluasi	<p>orang lain</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian proses belajar 2. Hasil belajar 3. Alat-alat penilaian 			<ol style="list-style-type: none"> b. Bagaimana implementasi pendekatan CTL aspek Modeling pada pelaksanaan pembelajaran PAI kelas V semester genap? c. Bagaimana implementasi pendekatan CTL aspek Modeling pada evaluasi pembelajaran PAI kelas V semester genap?
		a. Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyusunan Progam tahunan 2. Penyusunan Progam semester 3. Penyusunan pekan efektif 4. Pengembangan Silabus 5. Penyusunan Rencana Pelaksanaan pembelajaran 			
		b. Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membahasakan gagasan yang difikirkan 2. Mendemonstrasikan kegiatan belajar 3. Pemberian contoh 			
		c. Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian proses belajar 2. Hasil belajar 3. Alat-alat penilaian 			
	4. Pendidikan agama Islam		<p>Pendidikan Agama Islam</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Al – Qur’an Hadits 2. Akidah Akhlak 3. Fiqih 4. Sejarah Kebudayaan Islam 			

MOTTO



Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.¹



¹ Al-'Aliyy, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2004), 224.

PERSEMBAHAN

Untuk super Hero_ku, Ibu tercinta (Ibu Kuwati) yang tiada henti selalu menyirami ku dengan Doa dalam setiap hembusan nafasnya.

Keempat kakak ku tersayang (Lilik Farida, Indahyati, sofyanto & Sohib Nur Hafid) yang telah memberiku kesempatan untuk mencapai cita-citaku hingga akhirnya aku bisa seperti sekarang ini.

Kedua paman ku yang selalu memberiku semangat dan dukungan yang tiada henti.

Ketiga keponakan ku tercinta (Robbiatul Adawiyah, Naura Jihan afida, & Haura Dyah Islami) yang selalu menghiburku dengan gelak tawanya.

Semua guru dan Dosen ku yang telah memberikan ilmu dan harapan cemerlang untuk menyongsong masa depan yang diridloi Allah SWT.

Sahabat dan teman-teman yang selalu menjadi kebanggaanku, mereka adalah kedua kaki, kedua telinga dan kedua tangan bagiku, tidak ternilai jika mereka tiada. Rasa syukur ini akan selalu tersirat di hati.

Untuk mereka yang telah memberi arti

IAIN JEMBER